

**PERAN KUBE JAMU 08 DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI
PEREMPUAN DI RW 08 BANGETAYU WETAN SEMARANG**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Ilmu Sosiologi



Oleh :

Kholid Arrochman

1606026054

**PRODI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah
Skripsi

Kepada
Yth. Ibu Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i :

Nama : Kholid Arrochman

NIM : 1606026054

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : PERAN KUBE JAMU 08 DALAM PEMBERDAYAAN
EKONOMI PEREMPUAN DI RW 08 BANGETAYU WETAN
SEMARANG

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 April 2021

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag

NIP. 197205171998031003



Naili Ni'matul Illiyyun, M.A

NIP. 199101102018012003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang maupun di perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Pati, 28 Mei 2021

Kholid Arrochman

NIM : 1606026054

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur atas kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala*, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Peran KUBE Jamu 08 dalam Pemberdayaan Ekonomi Perempuan di RW 08 Bangetayu Wetan Semarang”** dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tanpa kendala yang sangat berarti. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang merupakan suri tauladan bagi umat muslim. Adapun tujuan penyusunan laporan ini sebagai syarat untuk menempuh gelar Sarjana Sosial pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulisan skripsi ini dapat terlaksana sesuai dengan rencana dan tidak terdapat banyak kendala yang berarti tidak lepas dari adanya kerjasama dan dorongan dari beberapa pihak yang terkait, maka dari itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. ImamTaufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penyusunan skripsi ini.
3. Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si, selaku Kepala Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang yang telah mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Akhriyadi Sofian, M.A selaku Sekertaris Jurusan yang telah mendukung penulis untuk melakukan penyusunan skripsi ini.

5. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Skripsi 1 penulis, yang senantiasa memberikan dukungan, nasehat, saran terkait dengan penulisan skripsi ini. Terimakasih atas waktu, tenaga dan pikirannya yang sudah diberikan kepada penulis dalam penyusunan proposal hingga penyusunan skripsi ini selesai.
6. Naili Ni'matul Illiyun, M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi 2, yang telah membantu, memberikan nasehat, dan juga saran atas penulisan skripsi ini. Terimakasih telah membimbing dengan sabar sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah berbagi ilmu dan mengajarkan penulis tentang berbagai pengetahuan baru yang dapat membantu penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.
8. Seluruh staf tendik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang telah membantu penulis dalam kebutuhan administrative penulisan skripsi.
9. Orang tua yang senantiasa selalu memberikan doa dan dukungan disetiap kegiatan saya.
10. Kasmudi selaku pelindung KUBE 08 Bangetayu Wetan Semarang, yang telah berkenan sebagai narasumber untuk mendapatkan data untuk menunjang penyusunan skripsi ini.
11. Seluruh anggota-anggota KUBE 08, yang telah bersedia sebagai narasumber untuk mendapatkan data dalam penyusunan skripsi ini.
12. Keluarga penulis yang selalu memberikan semangat dan doa kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini guna meraih gelar S-1nya.
13. Sahabat-sahabat penulis, Dani Ramadhan, Alfa Khoirul Mukromi, Moh Arifin, Moh Najib, Moh Falih, yang telah menerima penulis apa adanya sebagai seorang sahabat dan juga bersedia sebagai tempat berkeluh kesah, tertawa ria, dan mendukung segala bentuk kegiatan terkhusus pada saat penyusunan skripsi ini.

14. Rekan-rekan Sosiologi B 2016 serta rekan-rekan angkatan sosiologi 2016 yang bersedia menjadi teman seperjuangan dan telah memberikan dukungan terhadap penulis dalam melakukan penyusunan skripsi ini.
15. Rekan-rekan seataap Pondok Ar Rohmah yang senantiasa memberikan dukungan dan sebagai tempat untuk bercengkerama.
16. Rekan-rekan seperjuangan Keluarga Mathali'ul Falah yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
17. Rekan-rekan seperjuangan Keluarga Mahasiswa Pelajar Pati yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
18. Pihak-pihak lainnya yang terkait dalam membantu dan memberikan dorongan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung dan tidak langsung, karena keterbatasan penulis tidak dapat menyebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis berharap dengan adanya kritik dan saran dari pembaca yang membangun, sehingga dapat menjadi referensi pada kesempatan lain dan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Terimakasih,

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 28 Mei 2021

Penulis,

Kholid Arrochman

NIM. 1606026054

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan mengucapkan segala syukur Alhamdulillahilalamin, saya persembahkan seutas karya ini untuk orang-orang yang sangat saya cintai dan sayangi, yaitu kepada :

- 1. Bapak Darno dan Ibu Winarsih sebagai orang tua tersayang yang telah melahirkan dan mendidik saya serta dengan doa dan dukungan yang selalu diberikan tanpa putus saya mampu untuk menulis karya kecil ini.*
- 2. Almamater sebagai tempat menimba ilmu dan juga sebagai media pengantar bagi penulis untuk terus semangat belajar berbagai bidang ilmu pengetahuan.*

MOTTO

Orang yang sukses bukanlah orang yang suka merengek dan mengeluh

(Jack Ma)

Suksesmu bukan ditentukan oleh orang sekitarmu tetapi ditentukan oleh

kemauan dan tekad kuatmu (Kholid Arrochman)

ABSTRAK

Peran ekonomi perempuan dalam fungsi kerumahtanggaan telah diakui arti pentingnya. Program peningkatan aktifitas ekonomi perempuan melalui KUBE 08 dilaksanakan dengan tujuan untuk peningkatan ekonomi keluarga. KUBE 08 merupakan sebuah organisasi yang memiliki tujuan meningkatkan ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan dengan memanfaatkan potensi desa yang ada untuk dijadikan suatu produk unggulan. Sebelum adanya KUBE 08 masyarakat Bangetayu Wetan belum memiliki kemampuan untuk meningkatkan ekonomi perempuan. Dengan adanya pelatihan pembuatan jamu yang diadakan oleh Pemerintah Kota Semarang, maka masyarakat Bangetayu Wetan memanfaatkan peluang yang ada untuk meningkatkan ekonomi perempuan dengan cara menekuni pembuatan jamu tradisional yang telah mereka ikuti.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan KUBE 08 dalam proses pemberdayaan perempuan dan bagaimana bentuk pemberdayaan perempuan yang dicapai. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena dan menganalisis temuan-temuan di lapangan dengan dikaitkan teori-teori yang sudah ditentukan. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan kajian pustaka. Analisis data yang digunakan adalah analisis induktif dengan cara menekankan analisa atau penilaian secara mendalam terhadap data yang diperoleh di lapangan dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dari beberapa narasumber, dan berbagai data pendukung yang diperoleh di lapangan, diterjemahkan melalui perspektif peneliti tanpa merubah esensi atau makna dari data yang diperoleh.

. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa kontribusi KUBE 08 dalam peningkatan ekonomi perempuan masyarakat sangat dapat dirasakan oleh keluarga sekitar RW 08 seperti meningkatkan kesejahteraan keluarga, menemukan profesi baru menjadi reseller dan pembuat jamu serta mampu memperbaiki sarana kehidupan.

Kata kunci: Pemberdayaan Perempuan, Ekonomi Keluarga, Kelompok Usaha Bersama (KUBE 08)

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	2
HALAMAN PENGESAHAN.....	2
HALAMAN PERNYATAAN	3
KATA PENGANTAR	4
PERSEMBAHAN.....	7
MOTTO	8
ABSTRAK.....	9
DAFTAR ISI.....	11
DAFTAR TABEL.....	13
DAFTAR GAMBAR	14
BAB I PENDAHULUAN.....	15
A. Latar Belakang	15
B. Rumusan Masalah.....	19
C. Tujuan Penelitian	19
D. Manfaat Penelitian	20
E. Tinjauan Pustaka	21
F. Kerangka Teori.....	23
G. Metode Penelitian.....	24
1. Jenis Penelitian.....	25
2. Sumber dan Jenis Data	26
3. Teknik Pengumpulan Data.....	27
4. Teknik Analisis Data.....	27
H. Sistematika Penulisan	28
BAB II KUBE DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN.....	31
A. Arti Penting KUBE 08 dalam Proses Pemberdayaan	31
1. Konsep KUBE 08.....	32

2. Keragaman KUBE 08	33
3. Upaya KUBE 08 dalam Pemberdayaan	34
B. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan.....	35
1. Konsep Pemberdayaan	35
2. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan.....	36
3. Pemberdayaan Ekonomi Menurut Islam.....	38
BAB III KUBE 08 RW 08 KELURAHAN BANGETAYU WETAN.....	40
A. Gambaran Umum Kelurahan Bangetayu Wetan.....	40
1. Kondisi Geografis	40
2. Kondisi Topografis	41
3. kondisi demografis.....	41
B. KUBE 08 RW 08 Bangetayu Wetan.....	46
1. Sejarah KUBE 08 RW 08 Kelurahan Bangetayu Wetan	46
2. Profil KUBE 08 RW 08 Kelurahan Bangetayu Wetan	47
BAB IV UPAYA KUBE 08 DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI	
PEREMPUAN	60
A. Membuka Wawasan Usaha.....	61
1. Melakukan Seminar	62
2. Membuka Dialog.....	63
3. Memberikan Penyadaran Tentang Potensi Usaha.....	63
B. Memberikan Pelatihan	65
1. Pelatihan Membuat Jamu	65
2. Pelatihan Pembuatan Kemasan	67
3. Pelatihan Pemasaran.....	68
C. Melakukan Pendampingan	70
1. Pendampingan dalam Pembuatan Jamu	70
2. Pendampingan dalam Pembuatan Kemasan.....	73
3. Pendampingan dalam Proses Pemasaran	75

BAB V PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN KELURAHAN BANGETAYU WETAN MELALUI KUBE 08.....	78
A. Terbukanya Peluang Pekerjaan Bagi Perempuan	78
1. Pekerjaan sebagai Pembuat Jamu.....	78
2. Pekerjaan sebagai Reseller	80
B. Meningkatnya Kesejahteraan	82
1. Pemenuhan Kebutuhan Keluarga	82
2. Pemenuhan Biaya Pendidikan.....	84
3. Perbaikan Sarana Kehidupan	86
BAB VI PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penduduk Desa dalam kelompok umur dan jenis kelamin	42
Tabel 1.2 Mata Pencaharian (bagi umur 15 tahun ke atas)	43
Tabel 1.3 Penduduk Menurut Pendidikan	45
Tabel 1.4 Mutasi Penduduk	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Stiker Logo Kube	50
Gambar 1.2 Deskripsi Produk.....	51
Gambar 1.3 Hasil Jamu Cair	52
Gambar 1.4 Pemilihan Bahan Baku	53
Gambar 1.5 Pemilihan Bahan Baku	53
Gambar 1.6 Pemilihan Bahan	54
Gambar 1.7 Pencucian Bahan	55
Gambar 1.8 pencucian Bahan	56
Gambar 1.9 Proses Pengolahan.....	56
Gambar 2.0 Proses Pengolahan.....	57
Gambar 2.1 Proses Penghalusan Bahan	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kita sepakat bahwa masyarakat sebagai satu kesatuan komunitas masyarakat akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman dan dinamika kehidupan masyarakat tersebut. Perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat baik secara cepat atau lambat menuntut perhatian dan pemahaman kita terhadap berbagai dampak yang timbul akibat proses tersebut. Dalam konteks ini proses tersebut sering diidentikkan sebagai suatu proses modernisasi. Modernisasi dalam suatu masyarakat merupakan proses transformasi suatu perubahan masyarakat dalam berbagai aspek-aspek kehidupannya. Dengan demikian modernisasi masyarakat itu secara umum dapat dirumuskan sebagai penerapan pengetahuan ilmiah yang ada pada semua aktivitas kehidupan (Fadhilah, 2009).

Perempuan saat ini memiliki peran yang cukup beragam, mulai pendidik sampai karir. Tidak dapat dipungkiri, saat ini perempuan banyak yang berperan sebagai laki-laki yang memberikan nafkah keluarga. Dunia kerja yang selama ini selalu dianggap milik laki-laki sebagai dunia publik mulai mendapat “penghuni” baru yang namanya perempuan yang selama ini selalu diasumsikan “menghuni” dunia domestik, dunia “rumahan” (Astuti 2011 :114).

Persoalan yang dihadapi perempuan perlu mendapatkan solusi, yaitu berupa pemberdayaan. Pemberdayaan bertujuan dalam rangka meningkatkan ekonomi kerakyatan agar dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta memperluas lapangan pekerjaan untuk pengentasan rakyat dari permasalahan kemiskinan. Pemberdayaan perempuan memiliki bidang garapan yang luas. Salah

satu bidang yang menarik untuk dibahas adalah pemberdayaan ekonomi bagi perempuan (Sajogyo dan Pudjiwati 2007 :82).

Program pemberdayaan ekonomi perempuan berupaya untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi perempuan khususnya di Kelurahan Bangetayu Wetan. Kelurahan Bangetayu Wetan merupakan salah satu kelurahan yang mayoritas masyarakatnya bekerja di bidang jasa. Kegiatan perempuan di Bangetayu Wetan masih banyak mengandalkan di bidang tersebut, namun dirasa kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesempatan kerja khususnya bagi perempuan di pedesaan seperti halnya kelompok usaha bersama (KUBE 08) yang beranggotakan perempuan guna meningkatkan ekonomi keluarga. Kelompok usaha bersama 08 memiliki anggota 12 orang, dalam memproduksi jamu tidak hanya dalam bentuk cair saja tetapi juga memproduksi dalam bentuk kemasan siap seduh atau bubuk. Perempuan yang tergabung dalam kelompok usaha bersama 08 berusia 25-40 tahun yang masih berusia produktif.

Masyarakat melakukan transisi profesi untuk memperbaiki perekonomian. Konsep perubahan sosial (*social change*) di dalam buku pengantar sosiologi pedesaan dan pertanian, menerangkan bahwa konsep perubahan sosial dalam Sosiologi merupakan salah satu konsep yang sangat penting dimana masyarakat memperlihatkan aspek-aspek statis juga memiliki aspek-aspek dinamisnya. Pembahasan mengenai perubahan sosial yang tidak hanya berkaitan dengan dimensi-dimensi lainnya seperti irama, besaran pengaruh, ataupun terdapat perubahan-perubahan yang lain. Besar-kecilnya pengaruh bersifat relatif dan sulit untuk dicari ukurannya yang baku. Namun, hakekatnya dapat dijadikan pegangan bahwa perubahan yang besar pengaruhnya adalah perubahan yang terjadi pada tingkat kelembagaan. (Rahardjo, 1999).

Setiap masyarakat selama hidupnya, pasti mengalami perubahan-perubahan. Dalam hal ini perkembangan industri juga mempengaruhi kehidupan masyarakat sehingga banyak menimbulkan perubahan, baik perubahan perilaku, psikologis, serta perubahan fisik. Perubahan-perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan lain sebagainya. Perubahan perilaku masyarakat dari tradisional menjadi masyarakat modern atau industri, dimana kehidupan masyarakat memerlukan kehidupan yang cepat, terukur, dan rasional (Nurhayati dan Khitam, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Ibu Sri Muryanti menegaskan bahwa KUBE 08 merupakan sebuah wadah bagi masyarakat dimana kelompok usaha bersama tersebut muncul dari tindak lanjut pelatihan-pelatihan yang telah diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Semarang dengan cara memberikan pelatihan berbasis ekonomi kreatif guna mengurangi kemiskinan. Nama KUBE 08 sendiri diambil dari nama RW tersebut yang merupakan simbol atau ciri khas KUBE yang mereka jalankan saat ini. Program PKK yang terbentuk pada Tahun 2017 tersebut awalnya hanya membuat 3 varian jamu, yakni gula asem, beras kencur, dan kunir asem. Namun setelah berjalan kurang lebih 2 tahun, terdapat varian jamu jahe merah dan temulawak sebagai tambahannya. Kelompok Usaha Bersama ini didirikan oleh ibu Sri yang menjabat sebagai ketua RW 08. Hasil olahan jamu tersebut selain dipasarkan di wilayah Kelurahan Bangetayu Wetan, juga mulai dipasarkan di beberapa kelurahan sekitar, seperti Bangetayu Kulon, Sembungharjo, dan Banjardowo. Sistem pemasarannya adalah (*pre-order*) pesan terlebih

dahulu. Jadi, sebelum produksi di Hari Sabtu, 6 anggota kami menjangking pembeli melalui story WA, Facebook, maupun Instagram.

Sebelum adanya KUBE 08 masyarakat Bangetayu Wetan belum memiliki kemampuan untuk meningkatkan ekonomi perempuan. Dilihat dari aktivitas yang dilakukan perempuan sehari-hari yaitu mengurus rumah dan mengurus anak-anak mereka. Dari data pokok Kelurahan Bangetayu Wetan bahwa ada 30 perempuan yang mengikuti pelatihan dan tergabung dalam KUBE 08. Dari 30 perempuan yang tergabung hanya 12 orang saja yang bisa bertahan hingga saat ini dengan segala tantangan yang dihadapinya. Kehadiran KUBE 08 saat ini hanya sebatas mengisi kegiatan yang positif dan menghasilkan dan sudah bisa meningkatkan penghasilan meskipun baru mencapai 5,5% dari total 310 kk. Dengan adanya pelatihan pembuatan jamu yang diadakan oleh Pemerintah Kota Semarang, maka masyarakat Bangetayu Wetan memanfaatkan peluang yang ada untuk meningkatkan ekonomi perempuan dengan cara menekuni pembuatan jamu tradisional yang telah mereka ikuti. Setelah dirasa mampu dan berdaya akhirnya mereka bisa mengajarkan ilmu yang didapat kepada perempuan sekitar yang mau dan berniat untuk meningkatkan ekonominya. Sekarang perempuan-perempuan Bangetayu Wetan sudah tidak mengandalkan gaji suami mereka tapi justru bisa menopang keuangan suami apabila terjadi suatu masalah.

Dari uraian diatas dapat diindikasikan bahwa masing-masing daerah memiliki potensi ekonomi yang bisa ditingkatkan dengan mengadakan pelatihan-pelatihan. Wujud pelatihan tersebut tentu membutuhkan tindak lanjut guna memberdayakan masyarakat agar terlihat potensi daerahnya. Maka dari itu, harus ada pemantauan supaya pelatihan tersebut tidak sia-sia dan dapat membawa perubahan bagi masyarakat Bangetayu Wetan. Peran KUBE 08 dalam pemberdayaan ekonomi perempuan tentu memiliki kontribusi yang luar biasa untuk

merubah masyarakat Bangetayu Wetan yang semula tidak berdaya menjadi berdaya. Harapannya KUBE 08 dapat memberikan perubahan masyarakat Bangetayu Wetan agar bisa meningkatkan ekonomi perempuan.

Kondisi ekonomi perempuan Bangetayu Wetan sebelum adanya Kelompok Usaha Bersama (KUBE) 08 yang hanya mengandalkan satu sumber mata pencaharian dari suami-suami mereka dan masih bingung untuk membantu perekonomian keluarga dengan cara dan usaha seperti apa agar bisa menaikkan pendapatan keluarga. Dengan hadirnya KUBE 08 yang mampu menopang ekonomi perempuan Bangetayu Wetan dengan pelatihan pembuatan jamu tradisional sungguh sangat membantu dan mampu mengangkat perekonomian masyarakat. Semua anggota KUBE 08 sangat antusias dan semangat untuk lebih membuat inovasi-inovasi supaya peran KUBE 08 dalam meningkatkan ekonomi perempuan Bangetayu Wetan bisa terus berkembang pesat dan bisa memiliki lahan penanaman bahan-bahan sendiri tanpa harus membeli dari luar untuk kedepannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “ Peran KUBE 08 dalam Pemberdayaan Ekonomi Perempuan di rw 08 Bangetayu Wetan Semarang”.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana upaya KUBE 08 dalam melakukan pemberdayaan ekonomi perempuan di Kelurahan Bangetayu Wetan?
2. Bagaimana bentuk pemberdayaan ekonomi perempuan yang terbentuk akibat upaya KUBE 08?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pemberdayaan ekonomi perempuan melalui Kelompok Usaha Bersama 08 di Rw 08 Bangetayu Wetan Semarang?
2. Untuk mengetahui bentuk pemberdayaan perempuan di Rw 08 Bangetayu Wetan Semarang?

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Bagi penulis hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menerapkan dan membandingkan teori-teori yang telah diperoleh dibangku kuliah dan melihat, mengamati serta mengetahui keadaan sebenarnya yang dihadapi di masyarakat.
 - b. Bagi akademis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi, kajian dan referensi mahasiswa akhir yang akan membuat skripsi atau penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini.
 - c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi masyarakat : hasil penelitian ini dapat digunakan oleh masyarakat sebagai bahan pertimbangan dalam memilih usaha yang tepat sesuai potensi daerah masing-masing.
 - b. Bagi pemilik usaha : hasil penelitian ini dapat menjadi evaluasi untuk terus meningkatkan kualitas dan kuantitas produk untuk bisa bersaing di pasar bebas.
 - d. Bagi Pemerintah : sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan/ keputusan.

E. Tinjauan pustaka

Studi mengenai pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan ekonomi sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, adapun kajian atas pemberdayaan perempuan ini beragam seperti halnya kajian penelitian yang telah dilakukan oleh Nika Rizqi Fitriana (2016), Mar'atul Khoiriyah (2019), Agung Sarjito (2013), Haryono, dkk (2018), Putri Suci Asriani dkk (2015), Munawwar Noor (2011), Ghofar Purbaya (2016), Rani Eka Wahyuni (2020).

Kajian penelitian Nika Rizqi Fitriana terkait bagaimana Kelompok Usaha Bersama mampu menjadi solusi dari masalah ekonomi keluarga yang mendapatkan dukungan dari keluarga dan Pemerintah yang membuat perempuan semakin antusias menjalankan usaha bersama. Pelatihan dan pendampingan juga turut dilakukan agar pemberdayaan bisa tercapai supaya mampu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan kelompok usaha bersama (Fitriana, 2016).

Pembahasan yang hampir serupa dengan kajian Mar'atul Khoiriyah mengenai bagaimana strategi mempertahankan jamu tradisional yang dijalankan turun temurun agar bisa bersaing di pasar bebas serta menciptakan sebuah paguyuban untuk memikirkan mengenai produksi, pemasaran, distribusi dan yang paling penting adalah bagaimana mereka menciptakan generasi-generasi penerus untuk bergelut dalam usaha ini (Khoiriyah, 2019).

Kajian yang dilakukan Agung Sarjito tentang bagaimana perempuan diberi pelatihan skill dan juga sadar gender yang membekali anggota kelompok petani kecil dan keluarga tentang kesetaraan gender di masyarakat bahwa perempuan juga bisa memiliki keterampilan yang sama dengan laki-laki. selain itu, perempuan juga diberi wawasan bidang kewirausahaan dalam mengolah hasil pertanian menjadi

beberapa olahan dengan tujuan meningkatkan ekonomi dan memperbaiki sarana kehidupan (Sarjito, 2013).

Kajian yang dilakukan Haryono dkk yaitu bagaimana memecahkan masalah kemiskinan melalui pemberdayaan komunitas perempuan miskin berbasis agribisnis dengan cara memberikan bekal pelatihan serta membuat Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis. Kurangnya pendidikan formal, terbatasnya modal kerja, keterbatasan pengetahuan (*soft skill*) dan keterampilan dan kurangnya rasa percaya diri perempuan dalam beraktualisasi yang menghambat dalam mengembangkan usaha pemberdayaan. (Haryono, dkk: 2018).

Kajian pemberdayaan yang dilakukan Putri Suci Asriani dkk mengenai pemberian keterampilan pengrajin jamu terkait pengelolaan usaha yang baik, pembuatan produk yang lebih inovatif, pemberdayaan kelompok untuk pengembangan usaha serta melakukan terobosan pemasaran yang berbasis modern agar peningkatan ekonomi bisa dirasakan manfaatnya secara signifikan (Putri Suci Asriani dkk, 2015).

Kajian yang hampir sama juga dilakukan oleh Munawwar Noor mengulas mengenai upaya pemberdayaan dilakukan melalui tiga aspek yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat bisa berkembang, memperkuat potensi masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input untuk membuat masyarakat berdaya, melindungi dan membela masyarakat lemah (Noor, 2011).

Kajian yang dilakukan Ghofar Purbaya mengulas mengenai bagaimana meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pengusaha krupuk dan camilan dengan strategi yang diterapkannya yaitu kemitraan, permodalan dan pemasaran. Hasilnya masyarakat masih belum sejahtera karena mengalami kesulitan pada permodalan dan pemasaran (Purbaya, 2016).

Kajian yang dilakukan Rani Eka Wahyuni tentang penyadartahuan akan pemasaran secara digital melalui marketplace belum banyak diketahui oleh pelaku usaha jamu. Hal ini yang menjadi hambatan pemasaran di masa pandemi karena semua orang telah memanfaatkan teknologi untuk aktifitas pemasaran (Wahyuni, 2020).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pada strategi dan upaya-upaya pemberdayaan yang diterapkan serta pengorganisasian perempuan Bangetayu Wetan pada KUBE 08 serta tidak adanya dukungan dari pihak manapun terkait biaya produksi maupun proses berdirinya KUBE 08 itu sendiri. Pada penelitian sebelumnya mengangkat penelitian mengenai pemberdayaan pekerja pembuat tempe menerapkan strategi bagaimana seorang pekerja mampu berdiri sendiri dan mampu membuat tempe dengan pelatihan-pelatihan dan keterampilan yang telah diberikan oleh pemilik usaha tempe langsung.

F. Kerangka teori

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parson. Dimana setiap system sosial harus ada empat unsur dalam menjalankannya. Empat unsur tersebut adalah AGIL (*Adaptation, Goal, Integration, Latency*) yang menghasilkan sebuah buku berjudul *Working Papers in Theory of Action* (WPTA) yang menjelaskan bahwa setiap sistem sosial mempunyai empat masalah fungsional utama secara berturut-turut, yaitu adaptasi terhadap situasi dan kondisi eksternal, perangkat kontrol terhadap kinerja-kinerja yang berorientasi tujuan, manajemen pengungkapan perasaan dan tekanan dari para anggotanya, serta mempertahankan integrasi sosial antara sesama anggotanya sebagai suatu keutuhan bersama.

1. Adaptasi (*Adaptation*)

Sistem harus mampu mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Artinya, sistem harus mampu beradaptasi

dengan lingkungan beserta kebutuhannya. Pada kasus yang berada di Bangetayu Wetan adalah adanya kelompok usaha bersama (KUBE 08) merupakan sebuah kelompok yang ada dari hasil pelatihan yang diadakan tingkat Kota Semarang yang menuntut anggotanya untuk beradaptasi dengan pelatihan pembuatan jamu serta system produksinya. Karena pelatihan ini dipandang bisa diberdayakan di lingkungan Bangetayu Wetan yang anggota-anggotanya memiliki antusias yang tinggi.

2. Pencapaian tujuan (*Goal*)

Pencapaian tujuan dalam konteks ini berarti setiap struktur harus mampu mendefinisikan serta mencapai tujuan-tujuan utamanya. Pencapaian tujuan berdasarkan kualitas dapat diukur dari nilai yang didapat dari pencapaian tujuan, biasanya berupa kepuasan dan penghargaan terhadap sesuatu yang telah dicapai. Pencapaian yang diinginkan dalam KUBE 08 adalah memberdayakan warga Rw 08 supaya tercipta warga produktif dalam menciptakan ekonomi kreatif berupa pembuatan jamu tradisional dalam meningkatkan ekonomi masyarakat.

3. Integrasi (*integration*)

Integrasi mengacu kepada pemeliharaan ikatan dan solidaritas dengan melibatkan elemen tersebut dalam mengontrol, memelihara subsistem, dan mencegah gangguan utama dalam sistem. Tindakan integrasi dalam sebuah masyarakat dan keluarga merupakan hal penting untuk kelangsungan hidup berkeluarga, karena integrasi melibatkan ke empat variabel AGIL itu sendiri, sehingga dari ke empat variabel tersebut adanya suatu keterikatan yang dapat saling membangun, agar semua anggota masyarakat yang ada di dalamnya dapat tetap bertahan dalam lingkungannya. Dalam KUBE 08 pemeliharaan ikatan terwujud dengan adanya evaluasi rutin

setiap bulan serta memperbaiki system managemen yang dirasa kurang sesuai untuk diterapkan di lingkungan masyarakat Rw 08 tersebut.

4. Pemeliharaan system (*latency*)

Pemeliharaan sistem (*latency*) mengacu kepada proses di mana energi dorongan disimpan dan didistribusikan di dalam sistem, melibatkan dua masalah yang saling berkaitan, yaitu pola pemeliharaan dan pengelolaan masalah atau ketegangan. Pemeliharaan sistem diatur untuk memberikan dorongan penuh pada masyarakat Bangetayu Wetan terhadap permasalahan yang ada di lingkungan tersebut. Pemeliharaan sistem yang diterapkan dalam KUBE 08 yaitu bagaimana caranya mendorong anggota-anggota KUBE 08 untuk bisa mengoptimalkan sumberdaya alam yang ada demi terwujudnya ekonomi kreatif tersebut.

G. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan mengenai sesuatu yang menjadi objek, gejala atau kelompok tertentu serta menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini (Sugiono,2010). Studi mengenai pemberdayaan perempuan tentu bukan merupakan kajian yang baru dalam dunia akademisi. Peneliti sudah melakukan beberapa kajian dan penelitian bagaimana pemberdayaan perempuan dalam peningkatan ekonomi melalui KUBE 08 bisa menjadi solusi dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder untuk mengumpulkan data yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan suatu sumber data yang langsung memberikan kepada peneliti (Sugiyono,2013) yang berarti data tersebut bersumber dari hasil wawancara dengan informan dan dari hasil observasi. Informan merupakan orang yang memberikan suatu informasi mengenai situasi dan kondisi pada latar penelitian. Peneliti memperoleh data secara langsung dari 5 informan yaitu dari ketua KUBE 08, pelindung dan tiga anggota yang juga sebagai pelaku usaha. Informan yang peneliti ambil sebagai sumber informasi merupakan informan yang mengerti semua latar belakang berdirinya KUBE 08 serta sebagai pelaku yang terlibat langsung dengan kegiatan yang dilakukan oleh KUBE 08.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari kelompok usaha bersama dan informasi lain yang berhubungan dengan penelitian (Sugiyono, 2011).

Data sekunder dalam penelitian ini, nantinya penulis dapat memperoleh data berupa arsip atau data dari pemerintah setempat, termasuk data jumlah penduduk warga Desa

Bangetayu Wetan yang bekerja sesuai dengan kebutuhan data peneliti.

3. Teknik pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Sugiyono (2015, 145) observasi adalah teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibanding dengan teknik yang lain, yaitu wawancara. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Pada penelitian ini penulis mengamati kegiatan-kegiatan yang ada di lapangan seperti, pembuatan jamu, proses produksi serta mengikuti lomba baik tingkat kelurahan maupun tingkat kecamatan.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara ini dilakukan dengan cara bertatap muka langsung dengan ketua dan juga anggota-anggota KUBE 08 dengan pertanyaan-pertanyaan seputar pemberdayaan ekonomi perempuan. Jenis wawancara ini menggunakan wawancara tidak terstruktur dan tidak formal karena untuk menghindari kekakuan antara peneliti dengan pihak informan.

Proses wawancara ini akan dilakukan dengan beberapa pihak yang terkait dalam penelitian ini, dengan jumlah informan 5 yang meliputi ketua KUBE 08, pelindung, dan tiga anggota sekaligus pelaku usaha KUBE 08.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dilakukan baik dalam bentuk gambar, video, data pendukung yang merupakan data tambahan demi sempurnanya sebuah penelitian.

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis induktif yaitu penetapan kebenaran suatu hal atau perumusan umum mengenai suatu gejala dengan cara mempelajari kasus atau kejadian khusus yang berhubungan dengan hal itu. Kemudian menekankan analisa atau penilaian secara mendalam terhadap data yang diperoleh di lapangan dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dari beberapa narasumber, dan berbagai data pendukung yang diperoleh di lapangan, diterjemahkan melalui perspektif peneliti tanpa merubah esensi atau makna dari data yang diperoleh, dan kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis dari temuan-temuan penelitian dari hasil penelitian di lapangan dan data yang telah diperoleh oleh peneliti. (Moleong, 2007).

H. Sistematika penulisan

Dalam mendapatkan bentuk penulisan skripsi yang sistematis, maka penulis menyusun skripsi ini menjadi 6 bab. Masing-masing bab berisi beberapa sub-bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KUBE 08 dan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Bab ini memaparkan tentang arti penting KUBE 08 dalam proses pemberdayaan dan konsep pemberdayaan ekonomi perempuan.

BAB III KUBE 08 RW 08 Kelurahan Bangetayu Wetan

Bab ini membahas kondisi geografis, demografis, topografis, potensi desa, profil dan karakteristik KUBE 08 dalam pemberdayaan ekonomi perempuan RW 08 Bangetayu Wetan.

BAB IV Upaya KUBE 08 dalam Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Bab ini memaparkan bagaimana upaya KUBE 08 dalam proses pemberdayaan melalui pendampingan-pendampingan serta pelatihan-pelatihan yang menunjang terwujudnya ekonomi kreatif.

BAB V Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Kelurahan Bangetayu Wetan Melalui KUBE 08

Bab ini menjelaskan bagaimana pemberdayaan bisa mensejahterakan masyarakat serta membaca peluang-peluang yang muncul dari pemberdayaan dan timbulnya profesi-profesi baru.

BAB VI Penutup

Bab ini menjelaskan kesimpulan atas penelitian mengenai pemberdayaan dan dilakukan KUBE 08 dalam konsep meningkatkan ekonomi perempuan Bangetayu Wetan.

BAB II

KUBE DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN

A. Arti Penting KUBE 08 dalam Proses Pemberdayaan

Kelompok usaha bersama (KUBE) adalah suatu kelompok yang dibentuk oleh warga/keluarga-keluarga binaan sosial yang terdiri dari orang-orang/ keluarga-keluarga kurang mampu (prasejahtera) yang menerima pelayanan sosial melalui kegiatan program pemberdayaan fakir miskin. Diawali dengan keikutsertaan RW 08 mengikuti lomba taman herbal BEJO 2017 dan keinginan untuk memanfaatkan hasil dari penanaman tanaman obat, maka dibentuklah usaha meracik jamu.

Kelompok usaha bersama 08 (KUBE) awal mulanya dipelopori oleh ibu Sri selaku ketua KUBE 08 serta bentuk tindak lanjut dari pelatihan pembuatan jamu yang diadakan Kota Semarang. Mereka berfikir bahwa peluang ini begitu menjanjikan untuk jangka panjang dan sayang jika dilewatkan begitu saja. Maka dari itu, mereka berinisiatif untuk mendatangkan pelatih pembuatan jamu yaitu ibu Suminah untuk kali pertama. Setelah pelatihan pertama mereka kemudian mempraktikkan sendiri apa yang diajarkan oleh ibu Suminah dalam bentuk varian yang berbeda. Tentu hal ini tidak langsung mendapatkan hasil dan kualitas yang maksimal. Meskipun demikian mereka tetap yakin bahwa usaha mereka tidak akan sia-sia. Setelah mereka merasa yakin dan sesuai dengan resep yang mereka pelajari akhirnya mereka mencari konsumen sekitar RW 08 untuk mencoba produk mereka.

Kelompok usaha bersama (KUBE) 08 ini didirikan oleh sekelompok ibu-ibu PKK yang dipelopori oleh ibu Sri Muryanti selaku ketua KUBE 08. Awal *launching* (pembukaan) pada tanggal 21 April 2017 di rumah ibu Sri Muryanti. Proses pembukaan tersebut dihadiri oleh ibu Lurah Bangetayu Wetan dengan prosesi pemotongan pita sebagai bentuk

peresmian dibukanya KUBE 08. Ibu-ibu PKK memilih tanggal 21 April sebagai pembukaan agar lebih mudah diingat karena bertepatan dengan peringatan Hari Kartini. Untuk nama KUBE 08 diambil dari nama RW yang bertepatan di RW 08 agar bisa memperkenalkan usaha merekayang bertempat di RW 08.

Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial: yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai kemampuan dan pengetahuan dalam memnuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Suharto, 2014 : 59-60).

Pada hakikatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Logika ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang tidak memiliki daya, akan tetapi mereka tidak menyadari, atau daya tersebut masih belum bisa diketahui secara eksplisit. Oleh karena itu daya harus digali dan dikembangkan. Jika asumsi ini yang berkembang, maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran dan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.

1. Konsep KUBE 08

Konsep pemberdayaan perempuan dan kesetaraan perempuan dan laki-laki, mengandung makna tidak ada pihak yang menguasai dan dikuasai, tidak ada yang mengeksploitasi dan dieksploitasi,

tetapi mengandung arti kaum wanita dan pria saling memberdayakan sehingga mengakibatkan adanya dialog komunikasi. Pada hakikatnya perempuan dan laki-laki saling membutuhkan untuk mencapai tujuan yang bersama yang tak dapat dilakukan sendiri (Pujono, 1996: 201).

Dalam hal ini KUBE 08 selaku fasilitator yang bertugas memfasilitasi perempuan RW 08 untuk bisa berdaya melalui pembuatan jamu tradisional sebagai bentuk pemberdayaan. Hal ini dilakukan agar perekonomian di RW 08 bisa meningkat serta mengurangi angka kemiskinan. Sebagai fasilitator tentu KUBE 08 memiliki beban untuk bisa membuat perempuan-perempuan Bangetayu Wetan terampil dan bisa membaca peluang untuk bisa berwirausaha sesuai bidang yang mereka inginkan. Pemberdayaan adalah suatu cara dalam mengoptimalkan upaya-upaya pemberdayaan yaitu dengan cara mengangkat dan mengembangkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan lebih lanjut dalam rangka memperbaiki taraf kehidupan.

2. Keragaman KUBE 08

KUBE 08 memiliki keragaman kegiatan yang mengutamakan kepentingan bersama dan menjadi symbol tersendiri bagi KUBE 08, diantaranya yaitu

- a. Kegiatan pemberian jamu gratis pada masyarakat yang terindikasi positif covid 19 hingga dinyatakan negative.
- b. Kegiatan pemberian takjil gratis bagi warga sekitar RW 08 pada waktu bulan puasa tiba dan sudah menjadi rutinitas setiap tahunnya.
- c. Kegiatan pemberian pelatihan pembuatan jamu bagi anggota KUBE 08 untuk bisa berinovasi dan membuat terobosan-terobosan baru.

- d. Kegiatan evaluasi manajemen keuangan setiap satu minggu sekali setelah proses produksi.
 - e. Kegiatan penyadartahuan anggota KUBE 08 akan pentingnya memanfaatkan potensi sumberdaya alam yang tersedia.
 - f. Mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan mahasiswa KKN yang bertempat di Bangetayu Wetan mengenai pemasaran produk dan pemanfaatan media sosial.
3. Upaya KUBE 08 dalam Pemberdayaan

Upaya yang dilakukan KUBE 08 dalam pemberdayaan khususnya bagi anggota KUBE 08 dan merambah pada masyarakat sekitar RW 08 sangat beragam, diantara upaya pemberdayaan yang paling sering disemarakkan yaitu pemberian pelatihan serta pendampingan bagi masyarakat yang ingin tergabung menjadi anggota KUBE 08. Bukan hanya itu saja, KUBE 08 sebagai fasilitator juga bertanggung jawab untuk bisa membuat masyarakat sekitar RW 08 bisa berdaya dengan mengikuti pelatihan pembuatan jamu tradisional yang sudah berjalan empat tahun. Tentu ini bisa membuat masyarakat tergugah dan termotivasi bahwa pemanfaatan sumberdaya alam begitu luar biasa bila didampingi oleh orang yang sudah ahli dibidangnya.

Upaya KUBE 08 dalam meningkatkan ekonomi perempuan diantaranya memberikan pelatihan kewirausahaan kepada warga RW 08 agar bisa mengembangkan potensi yang ada dan bisa merambah semua lini yang dimiliki warga RW 08 dan tidak hanya menggeluti usaha jamu saja. Tentu upaya KUBE 08 dalam memberikan pelatihan kewirausahaan bisa diterapkan pada usaha yang lain dengan pelatihan-pelatihan yang telah diikuti oleh warga RW 08. Mengingat mayoritas penduduk Bangetayu Wetan yang berprofesi sebagai pedagang, tentu akan mempermudah warga RW

08 untuk mempraktikkan ilmu yang mereka dapatkan saat mengikuti pelatihan kewirausahaan.

B. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

1. Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial: yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai kemampuan dan pengetahuan dalam memnuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Suharto, 2014 : 59-60).

Konsep pemberdayaan adalah memberikan kekuatan atau daya dalam bentuk pelatihan atau pendidikan yang bertujuan membangkitkan kesadaran dan melatih kepekaan terhadap perkembangan sosial dan ekonomi sehingga memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas atau strata sosial.

Pemberian kekuatan atau daya yang dilakukan oleh KUBE 08 sebagai fasilitator diantaranya melalui pendidikan penyadartahuan akan pentingnya pemanfaatan sumberdaya. Pemanfaatan sumberdaya ini tentu harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana tersebut diantaranya pengadaan alat-alat produksi yang bisa mendukung proses pemberdayaan. Selain alat-alat produksi juga harus didukung system komputerisasi untuk melakukan manajemen keuangan, pembagian kerja, dan pemasaran.

Selain itu KUBE 08 juga memberikan pelatihan pembuatan jamu bagi perempuan-perempuan yang berada di sekitar RW 08 untuk

ikut serta dalam semua proses yang telah diselenggarakan oleh KUBE 08. Proses ini diselenggarakan pada hari sabtu pukul 09.00 WIB dan diharapkan kepada semua yang mengikuti pelatihan untuk mengisi absen terlebih dahulu supaya nantinya dapat mempermudah KUBE 08 dalam pendataan anggota baru dan juga lebih mudah dalam memberikan pelatihan yang akan datang.

2. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Ekonomi atau *economic* dalam bahasa literatur ekonomi disebutkan berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata “*oikos* atau *oiku*” dan “*nomos*” yang berarti peraturan rumah tangga. Dengan kata lain, pengertian ekonomi adalah semua yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan dalam rumah tangga-tentu saja yang dimaksud dan dalam perkembangannya kata rumah tangga bukan hanya sekedar merujuk pada satu keluarga yang terdiri atas suami, istri dan anak-anaknya, melainkan juga rumah tangga yang lebih luas, yaitu rumah tangga bangsa, Negara dan dunia (Iskandar Putong, 2002: 14).

Pemberdayaan ekonomi perempuan yang diterapkan KUBE 08 dalam meningkatkan ekonomi masyarakat melalui beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut meliputi:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini ada dua tahap yang harus dikerjakan yaitu, *pertama* menyiapkan petugas atau tenaga pemberdaya masyarakat yang juga bisa dilakukan oleh *Community Worker* hal ini diperlukan untuk menyamakan persepsi antar anggota mengenai pendekatan apa yang dipilih.

b. Tahap Pengkajian

Proses pengkajian dapat dilakukan oleh individu melalui tokoh-tokoh masyarakat, tetapi juga dapat melalui kelompok-kelompok dan masyarakat.

- c. Tahap Perencanaan Alternative Program atau Kegiatan
Tahap ini KUBE 08 sebagai agen perubahan secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan cara menghadapinya.
- d. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi
Tahap dimana menuangkan gagasan yang telah dirumuskan dalam tahap perencanaan alternative program ke dalam pernyataan kegiatan secara tertulis. Peran KUBE 08 dalam tahap ini adalah membantu sasaran menuliskan rumusan program mereka dalam format yang layak untuk diajukan kepada penyandang dana.
- e. Tahap Pelaksanaan Program atau Kegiatan
Tahap pelaksanaan ini merupakan tahap yang paling krusial dalam proses pengembangan masyarakat, keberhasilan dalam tahap ini tergantung dari kerjasama yang baik antara KUBE 08 dan masyarakat serta tokoh masyarakat setempat. Dalam upaya melaksanakan program pengembangan masyarakat, peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan.
- f. Tahap Evaluasi
Tahap evaluasi sebagai proses pengawasan dari KUBE 08 terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat dengan melibatkan warga masyarakat. Diharapkan dapat membentuk suatu system dalam masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada.
- g. Tahap Terminasi
Tahap ini adalah tahap pemutusan atau pemberhentian program. Pemutusan program ini dilakukan secara pelan-

pelan, bertahap, tidak secara langsung ditinggalkan begitu saja oleh KUBE 08, sehingga dapat dipastikan ketika ditinggalkan keadaan sudah jauh berubah dan masyarakat sudah lebih kreatif mandiri.

3. Pemberdayaan Ekonomi Menurut Islam

Pemberdayaan ekonomi ini merupakan bentuk dakwah bil hal yang mana bentuk tindakan nyata diharapkan mampu mengembangkan dakwah yang efektif mengacu pada masyarakat untuk meningkatkan kualitas keislamannya, sekaligus juga kualitas hidupnya. Dakwah ini diharapkan tidak hanya mengisyaratkan hal-hal yang religius Islami namun juga menumbuhkan etos kerja. Dakwah bil hal ditentukan pada sikap, perilaku dan kegiatan-kegiatan nyata yang interaktif dan mendekatkan masyarakat pada kebutuhannya yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi peningkatan kualitas keberagaman (Munir 2009: 233).

Sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat An Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝

Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (QS An Nahl: 125).

Surat An Nahl ayat 125 tersebut menjelaskan bahwa dakwah dapat dilakukan dengan 3 metode dakwah yang harus dilaksanakan sebagai seorang da'i yaitu melalui Hikmah

(kebijaksanaan) ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil, mauidhah hasanah (nasehat-nasehat yang baik) ialah memotivasi atau mengajak mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan dan mujadalah (perdebatan dengan cara yang baik).

Ayat di atas menjelaskan bahwa memotivasi dan mengajak mengerjakan kebaikan merupakan bentuk dahwah sebagaimana yang dilakukan KUBE 08 dalam memotivasi anggotanya untuk sadar dan peka terhadap peluang-peluang yang ada di lingkungan sekitar RW 08. Serta memberikan nasehat-nasehat yang baik pada anggotanya agar terus memiliki semangat meningkatkan potensi sumberdaya manusia yang dimiliki.

BAB III

KUBE 08 RW 08 KELURAHAN BANGETAYU WETAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Bangetayu Wetan

1. Kondisi Geografis

Kondisi Kelurahan Bangetayu Wetan yang berada di Kecamatan Genuk Kota Semarang ini memiliki luas wilayah 185.30 Ha dan berada pada koordinat 110.470582 LS/LU -6.999144 BT/BT yang terbagi menjadi 9 RW dan 79 RT. Bangetayu Wetan memiliki ketinggian tanah dari permukaan air laut 2,5 M, serta banyaknya curah hujan 2000-3000 mm/Tahun, dan berada pada dataran rendah dengan suhu udara 28-34°C. Kelurahan Bangetayu Wetan berada pada RW 01 RT 01 dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kelurahan Sembungharjo
Sebelah Selatan : Kelurahan Tlogomulyo
Sebelah Timur : Kelurahan Penggaron Lor
Sebelah Barat : Bangetayu Kulon



Sumber: Bappeda Kota Semarang dan Badan Pusat Statistik 2018

2. Kondisi Topografis

Topografi Bangetayu Wetan yang memiliki luas daerah 185,129 Ha yang terbagi dari pekarangan dan bangunan 6,5 Ha, tegal atau kebun 9,5 Ha, lapangan olahraga 1,5 Ha, taman 0,50 Ha dan lahan lainnya 135 Ha. Tipologi Kelurahan yaitu perindustrian atau jasa dengan klasifikasi Kelurahan sebagai SWAKARYA (hasil kerja sendiri) yang memiliki komoditas unggulan berdasarkan luas tanam pohon pisang

3. Kondisi Demografis

Menurut data pokok Kelurahan tahun 2018 Kelurahan Bangetayu Wetan memiliki jumlah penduduk sebesar 14756 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebesar 4401 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebesar 7421 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 7335 jiwa, maka jumlah penduduk laki laki di Kelurahan Bangetayu Wetan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perempuan, walaupun selisih tidak banyak yaitu 86 jiwa. Menurut data pokok kelurahan tahun 2017 Kelurahan Bangetayu Wetan memiliki jumlah penduduk 9641 jiwa yang terbagi atas laki-laki 4940 jiwa dan jumlah perempuan 4701. Adapun jumlah penduduk Kelurahan Bangetayu Wetan pada tahun 2018 menurut jenis kelamin dan kelompok umur menunjukkan peningkatan signifikan, yaitu sebagai berikut

Tabel 1.1

Penduduk Desa dalam kelompok umur dan jenis kelamin :

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	726	711	1437
5-9	618	673	1291
10-14	676	596	1272
15-19	627	574	1201
20-24	543	583	1126
25-29	626	595	1221
30-34	647	645	1292
35-39	672	733	1405

40-44	648	648	1296
45-49	563	492	1055
50-54	399	387	786
55-59	306	265	571
60-64	171	164	335
65-69	88	90	178
70-74	38	64	102
75- ke atas	73	115	188
Jumlah	7421	7335	14756

Sumber: Data Pokok Desa/Kelurahan Bangetayu Wetan 2018

Penduduk Kelurahan Bangetayu Wetan pada tahun 2018. Sedangkan pada tahun 2017 jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai buruh industri mencapai 1764 orang, pedagang mencapai 537 orang, petani sendiri mencapai 1391 orang, petani buruh mencapai 552 orang, buruh bangunan mencapai 222 orang, pns mencapai 471 orang, jasa mencapai 101 orang, pensiunan mencapai 64 orang, angkutan mencapai 49 orang. Sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang, akan tetapi pada mayoritas bermata pencaharian sebagai buruh industri karena lokasi Bangetayu Wetan dekat dengan kawasan industri, hal tersebut dapat dilihat dalam tabel 1.2, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.2

Mata Pencaharian (bagi umur 15 tahun ke atas)

No	Pekerjaan	Jumlah
----	-----------	--------

1	Petani sendiri	20 orang
2	Buruh tani	11 orang
3	Nelayan	0 orang
4	Pengusaha	64 orang
5	Buruh industri/swasta	1467 orang
6	Buruh bangunan	35 orang
7	Pedagang	2278 orang
8	Pengangkutan	0 orang
9	Pegawai Negeri (Sipil & ABR)	462 orang
10	Pensiunan	96 orang
11	Lain-lain (jasa)	4199 orang
12	Tidak/belum kerja	929 orang
	Jumlah	9561 orang

Sumber: Data Pokok Desa/Kelurahan Bangetayu Wetan 2018

Dari tabel 1.3 dapat dijelaskan bahwa sebgaaian besar penduduk Kelurahan Bangetayu wetan pada tahun 2018 telah menamatkan pendidikan SLTP dengan jumlah sebesar 3136 orang dan banyak pula yang menamatkan SLTA dengan jumlah 4735 orang. Pada tahun 2017 telah menamatkan pendidikan SD 2225 orang, pendidikan SLTP 1887 orang, pendidikan SMA 1983 orang, dan tidak taman sekolah 662 orang. Hal ini memperlihatkan bahwa penduduk Kelurahan Bangetayu Wetan sudah sadar terkait pentingnya pendidikan. Tidak sedikit dari mereka sampai menempuh pendidikan hingga jenjang Perguruan Tinggi, maka ini menjadi progres yang baik dimasa sekarang ini.

Semakin tinggi pendidikan seseorang akan memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dan mereka akan menjadi lebih percaya diri dan mampu berkontribusi lebih di masyarakat.

Tabel 1.3

Penduduk Menurut Pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Perguruan tinggi	259 orang
2	Tamat akademi	783 orang
3	Tamat SLTA	4735 orang
4	Tamat SLTP	3136 orang
5	Tamat SD	2321 orang
6	Tidak tamat SD	813 orang
	Jumlah	12047 orang

Sumber: Data Pokok Desa/Kelurahan Bangetayu Wetan 2018

Penduduk Bangetayu Wetan pada tahun 2018 mayoritas merupakan pendatang dari luar kota yang sedang mengadu nasib untuk memperbaiki sector ekonomi keluarga. Sedangkan pada tahun 2017 jumlah penduduk yang datang mencapai 279 orang, pindah mencapai 56 orang, lahir mencapai 78 orang dan mati 36 orang. Hal ini yang membuat penduduk Bangetayu Wetan mayoritas bukan penduduk asli. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.4 sebagai berikut:

Tabel 1.4

Mutasi Penduduk

No	Mutasi	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pindah	7	7	14
2	Datang	27	25	52
3	Lahir	7	12	19
4	Mati	3	1	4
5	Mati (-5 th)	0	0	0
6	Mati (+5 th)	3	1	4
	Jumlah	47	46	93

Sumber: Data Pokok Desa/Kelurahan Bangetayu Wetan 2018

B. KUBE 08 RW 08 Kelurahan Bangetayu Wetan

Kelompok usaha bersama (KUBE) adalah suatu kelompok yang dibentuk oleh warga/keluarga-keluarga binaan sosial yang terdiri dari orang-orang/ keluarga-keluarga kurang mampu (prasejahtera) yang menerima pelayanan sosial melalui kegiatan program pemberdayaan fakir miskin. Diawali dengan keikutsertaan RW 08 mengikuti lomba taman herbal BEJO 2017 dan keinginan untuk memanfaatkan hasil dari penanaman tanaman obat, maka dibentuklah usaha meracik jamu.

1. Sejarah KUBE 08 Kelurahan Bangetayu Wetan

Kelompok usaha bersama (KUBE) 08 ini didirikan oleh sekelompok ibu-ibu PKK yang dipelopori oleh ibu SM selaku ketua KUBE 08. Awal *launching* (pembukaan) pada tanggal 21 April 2017 di rumah ibu SM. Proses pembukaan tersebut dihadiri oleh ibu Lurah Bangetayu Wetan dengan prosesi pemotongan pita sebagai

bentuk peresmian dibukanya KUBE 08. Ibu-ibu PKK memilih tanggal 21 April sebagai pembukaan agar lebih mudah diingat karena bertepatan dengan peringatan Hari Kartini. Untuk nama KUBE 08 diambil dari nama RW yang bertepatan di RW 08 agar bisa memperkenalkan usaha mereka yang bertempat di RW 08.

KUBE 08 merupakan kelompok usaha yang murni swadaya masyarakat tanpa ada campur tangan instansi yang lain. Dengan sistem swadaya mandiri inilah anggota KUBE 08 merasa semangat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Selain mereka sebagai pelaku pembuat jamu mereka juga sebagai penanam saham yang berupaya meningkatkan penghasilan dengan cara bergotong royong demi masa depan KUBE 08 yang cerah.

2. Profil KUBE 08 Kelurahan Bangetayu Wetan

KUBE 08 merupakan organisasi yang diinisiasi oleh masyarakat dan akan kembali pada masyarakat dengan konsep pemberdayaan sumberdaya manusia. Kelompok usaha bersama (KUBE) 08 memiliki karakteristik khusus yang diharapkan mampu menjadi salah satu mekanisme pemberdayaan masyarakat dalam upaya pengentasan kemiskinan di Wilayah RW 08. Karakteristik tersebut adalah:

1. Mewajibkan anggotanya untuk mengikuti pelatihan wajib kelompok yang membekali anggotanya dalam aspek manajemen, pengelolaan keuangan usaha, serta system dan peran fungsi KUBE 08
2. Mekanisme tanggung renteng dalam pemberian pembiayaan kepada anggota dapat meminimalisir risiko pembiayaan bermasalah.
3. Pembinaan yang dilakukan oleh KUBE 08 sebagai bentuk edukasi dan pemberian motivasi kepada anggota untuk

menjalankan usaha dengan baik dan menjadi anggota KUBE 08 dengan aktif.

4. Adanya absensi untuk masing-masing anggota setiap kali proses produksi.

Adapun visi-misi KUBE 08 adalah sebagai berikut :

a. Visi

Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pemeliharaan dan pelestarian tanaman sebagai sumber makanan dan obat untuk kelangsungan dan kualitas hidup.

b. Misi

Melestarikan warisan tradisi nenek moyang dalam menjaga kesehatan dengan cara minum jamu, mendorong kemandirian dan pemberdayaan masyarakat untuk hidup lebih sehat dan mengembangkan pengobatan dengan bahan-bahan alami.

Struktur Organisasi KUBE 08

Pelindung : Kasmudi

Ketua : Sri Muryanti

Sekretaris : Latifatul Mahmudah

Bendahara : Endang Susilaningsih

Anggota : Epianah

Altiyah

Paryanti

Vera Anggareni

Eni Puji Astutik

Endang Purwanti

Anisa Aulia Putri

Aminah

Deskripsi Produk

Saat ini KUBE 08 memproduksi 2 macam produk jamu yaitu instan dan cair dan semua dari bahan alami tanpa pengawet, pewarna dan pemanis buatan.

Jamu Instan :

Jamu Cair :

Jahe Merah

Kunir Asem

Temulawak

Beras Kencur

Jahe

Jahe Merah Rempah

Kunir Putih

Gula Asem dan Temulawak

Gambar 1.1 Sumber: Dokumentasi Pribadi 2020



Stiker logo KUBE 08 sebagai brand untuk mempermudah konsumen mengenal produk rumahan karya Bangetayu Wetan dengan ciri khas dua daun hijau diatas. Dengan nomor legalitas IUMK No.0015485/2/19/IUMK/SMG sebagai bentuk perijinan usaha dagang.

Gambar 1.2 Sumber: dokumentasi pribadi 2020



Deskripsi produk jamu instan dengan harga 15000/item dengan ketahanan satu bulan dari awal produksi. Pembuatan jamu instan terbilang agak rumit bila dibandingkan dengan jamu cair karena harus menghabiskan waktu tiga jam produksi untuk bisa menghasilkannya. Jamu instan ini memudahkan konsumen saat konsumsi karena tinggal menambahkan jamu tersebut dengan air mendidih dan siap untuk dikonsumsi.

Gambar 1.3 Sumber: dokumentasi pribadi 2020



Hasil jamu cair yang siap konsumsi dan dipasarkan dengan harga terjangkau yaitu lima ribu rupiah per botol dengan ketahanan 1kali 24 jam.



Hasil jamu cair siap dipasarkan dengan berbagai varian rasa dan manfaat yang tidak diragukan lagi khasiatnya.

Pemilihan bahan baku sebelum proses produksi dimulai dengan cara dicuci terlebih dahulu kemudian dikupas agar kulitnya bersih.

Gambar 1.4 Sumber: dokumentasi pribadi 2020



Gambar 1.5 Sumber: dokumentasi pribadi 2020



Pencucian bahan dengan cara dipisahkan antara barang yang bagus dan barang kurang bagus.

Gambar 1.6 Sumber: dokumentasi pribadi 2020



Gambar 1.7 Sumber: dokumentasi pribadi 2020



Produk dalam proses memasak bahan-bahan yaitu asem dimasak matang untuk dicampurkan dengan beras.



Gambar 1.8 Sumber: dokumentasi pribadi 2020



proses pencampuran bahan rempah yang sudah masak dengan jahe yang akan menjadi jahe merah.

Gambar 1.9 Sumber: dokumentasi pribadi 2020



Gambar 2.0 Sumber: dokumentasi pribadi 2020



Gambar 2.1 Sumber: dokumentasi pribadi 2020



Proses pembuatan jamu cair yang pertama dilakukan yaitu pemilihan bahan-bahan kemudian dicuci dan pilah antara yang bagus dan yang kurang bagus. Kemudian dihaluskan menggunakan blender, baru dimasak selama kurang lebih 10 menit. Terakhir yaitu dinginkan sebentar dan jamu cair siap dikonsumsi.

Proses pembuatan jamu bubuk dengan jamu cair hampir sama tahap-tahapnya. Hanya saja berbeda pada proses memasak, karena membutuhkan waktu relatif lama yaitu satu jam lamanya serta tanpa henti untuk proses pengadukan. Setelah airnya menyusut dan kering, maka jamu didinginkan sejenak. Terakhir jamu siap diseduh dan diedarkan pada konsumen.

Saat ini KUBE 08 memiliki 10 reseller dan untuk end user atau pelanggan langsung sebagian besar ada di wilayah Bangetayu Wetan. KUBE 08 memulai proses produksi pada jam 9 pagi hingga jam 1 siang setiap hari sabtu. Langkah pertama dimulai dengan pemilihan bahan baku yang sudah disediakan kemudian dicuci sampai bersih. Langkah kedua yaitu pengupasan kulit kunir putih, temulawak, jahe merah, beras kencur, gula asem. Langkah ketiga yaitu merebus bahan hingga keluar warnanya. Langkah keempat yaitu mencampurkan bahan dengan rempah-rempah yang sudah disediakan kemudian diaduk hingga rata. Tunggu beberapa menit hingga air mendidih kemudian matikan kompor. Selanjutnya proses penyaringan agar ampas tidak ikut ke dalam bahan jadi. Semua proses dikerjakan dengan metode tradisional dengan alat-alat produksi yang sederhana tanpa menggunakan bahan-bahan pengawet apapun. Demi menjaga kualitas jamu tersebut dan masa depan KUBE 08 itu sendiri.

Dari pertama kali produksi hingga saat ini KUBE 08 sudah mengalami kenaikan omset sebesar 30% dengan manajemen pembukuan yang terbuka agar tidak mengalami gesekan antar anggota. Untuk saat ini masing-masing anggota sudah bisa menanam saham sendiri untuk biaya produksi. Dari yang mulai tidak ada modal awal hingga bisa menanam saham. Sungguh ini adalah sesuatu yang patut diapresiasi berkat kegigihan dan solidaritas semua anggota KUBE 08 untuk terus berinovasi dan evaluasi.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) selaku fasilitator home industri memasukkan KUBE 08 dalam daftar kelompok usaha yang selalu diikutsertakan setiap kali ada pertemuan rutin dan juga bazar atau lomba.

Karena ini merupakan bentuk pengabdian kelompok usaha agar nantinya dikenal oleh masyarakat luas. Bappeda juga merupakan pencari solusi atas masalah-masalah yang dihadapi oleh kelompok usaha agar nantinya bisa maju dan berkembang.

KUBE 08 sudah diakses oleh UDINUS dan sudah melakukan MOU (kesepakatan) untuk bantuan computer akuntansi agar lebih mudah dalam menghitung stok dan lebih efisiensi waktu. Sebelumnya untuk penghitungan stok masih menggunakan pencatatan buku karena stok belum terlalu banyak. Maka dari itu diharapkan bantuan computer akuntansi bisa segera hadir untuk memudahkan KUBE 08 dalam manajemen stok.

Cara membuat jamu cair yaitu pertama pemilihan bahan, kedua pencucian bahan serta pemilahan antara yang baik dan kurang baik, ketiga proses memasak dan menunggu hingga matang, keempat ditiriskan sebentar dan jamu cair siap dikonsumsi. Sedangkan cara membuat jamu bubuk yaitu pertama mencuci bahan, kedua pencucian bahan serta pemilahan yang bagus dan kurang bagus, ketiga proses memasak dan pengadukan selama satu jam tanpa henti, keempat menunggu airnya menyusut dan kelima jamu siap dikonsumsi.

BAB IV

UPAYA KUBE 08 DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN

A. Membuka Wawasan Usaha

Dalam menanggulangi kemiskinan dan pengangguran perlu adanya semangat berwirausaha. Tumbuhnya wirausaha baru yang kreatif dan inovatif memunculkan banyaknya pelaku bisnis baru dan hal ini mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Wirausahawan adalah seorang inovator, dan individu yang mempunyai naluri dalam melihat peluang-peluang, mempunyai semangat, kemampuan dan pikiran untuk menaklukkan cara berpikir yang lamban dan rasa malas (Machendrawati, 2001).

Upaya membuka wawasan usaha bagi masyarakat RW 08 yang dilakukan KUBE 08 adalah dengan memperkenalkan kewirausahaan dengan cara pendidikan dan latihan, peninjauan tempat usaha, dan praktik usaha membuat *action plan*. Jika semangat dan jiwa kewirausahaan sudah tertanam pada masyarakat hal ini jelas lebih memperkuat dorongan masyarakat untuk menjadi pengusaha yang mandiri.

Upaya membuka wawasan ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada perempuan bahwa memulai usaha itu harus berani mengambil resiko seperti yang ditegaskan oleh SM:

“sebelum adanya KUBE 08 sudah ada program pemberdayaan perempuan yang telah dilakukan oleh organisasi lain tetapi mengalami kemandekan, disebabkan tidak adanya tindak lanjut dan juga pendampingan. Maka dari kejadian tersebut dapat diambil hikmahnya bahwa sebuah pemberdayaan akan benar berdaya jika diterapkan pendampingan dan pelatihan” (Sri Muryanti sebagai ketua KUBE 08).

Membuka wawasan usaha merupakan fungsi adaptasi KUBE 08 dalam melibatkan masyarakat terkait program pemberdayaan yang bertujuan meningkatkan ekonomi keluarga. Teori AGIL Parson tampak jelas dalam pemberdayaan yaitu *adaptasi*, KUBE 08 dalam melibatkan masyarakat untuk bergabung dengan program pemberdayaan dan juga membuka wawasan usaha bagi masyarakat. *Goal Attainment*, pemberdayaan yang

dilakukan KUBE 08 bertujuan meningkatkan ekonomi keluarga melalui pemberdayaan. *Integration*, KUBE 08 mencoba membangun solidaritas masyarakat melalui pemberdayaan supaya tujuan meningkatkan ekonomi bisa terwujud sesuai rencana. *Latency*, KUBE 08 juga bertugas menyamakan persepsi dan juga menjaga pola hubungan antar masyarakat supaya mempermudah dalam mencapai tujuan pemberdayaan (Ritzer, 2012).

Dalam perspektif Islam pemberdayaan merupakan salah satu instrumen pengentasan kemiskinan yang efektif karena dalam program pemberdayaan masyarakat didorong untuk mengubah dan melatih diri mereka untuk mandiri. Islam sangat mendorong pemeluknya untuk saling tolong menolong dalam kebaikan. Program pemberdayaan masyarakat sejalan dengan semangat Islam dan umatnya untuk menjadi agama yang rahmatan lil 'alamin. Islam mendorong pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dengan berpegang pada 3 prinsip yaitu prinsip *ukhuwwah*, prinsip *ta'awun*, persamaan derajat yang akan dijelaskan dibawah ini.

Pertama prinsip *ukhuwwah* (persaudaraan) bahwa setiap muslim bersaudara, walaupun tidak ada pertalian darah diantara mereka. Rasa persaudaraan menjamin adanya rasa empati dan merekatkan silaturahmi dalam masyarakat. Dalam konteks pemberdayaan, *ukhuwwah* merupakan motif yang mendasari seluruh upaya pemberdayaan masyarakat.

Kedua, prinsip *ta'awun* (tolong menolong) ini merupakan prinsip yang utama dalam pemberdayaan masyarakat karena sesungguhnya program pemberdayaan merupakan upaya menolong individu dan masyarakat yang membutuhkan bantuan dan bimbingan. Upaya pemberdayaan harus dimulai dari rasa kepedulian dan niat menolong individu dan masyarakat yang membutuhkan.

Ketiga prinsip persamaan derajat antar manusia ini merupakan prinsip bahwa kemuliaan yang ada disisi Allah SWT hanyalah iman dan takwa. Serta menekankan bahwa perbedaan harta bukanlah menjadi sumber perpecahan melainkan menjadi perantara untuk tolong menolong dan saling membantu.

1. Melakukan Seminar Kewirausahaan

Pada tahap melakukan seminar KUBE 08 mencoba memaksimalkan seminar-seminar yang telah diselenggarakan oleh mahasiswa-mahasiswa yang menjadikan Bangetayu Wetan sebagai tempat praktik atau KKN sebaik mungkin dengan cara memberikan informasi kepada anggota KUBE 08 serta masyarakat untuk bisa mengikuti seminar yang telah diadakan. Dari keikutsertaan masyarakat dalam seminar tersebut nanti akan dipraktekkan apa saja yang telah diperoleh dalam berwirausaha serta bagaimana cara memulai dengan baik dan benar.

Partisipasi masyarakat dalam seminar kewirausahaan harus dilakukan tindak lanjut supaya ilmu yang diperoleh tidak berdasarkan teori saja tetapi bisa langsung diterapkan seperti yang dituturkan KA:

“saya pribadi senang mengikuti kegiatan-kegiatan seminar kewirausahaan, apalagi mengenai pemberdayaan yang bertujuan memberikan manfaat untuk masyarakat. Terkadang saya juga berpikir apakah seminar tersebut hanya sebatas teori tanpa praktek dan tanpa tindak lanjut. Belajar dari seminar-seminar yang telah diadakan oleh Kelurahan yang hanya sebatas teori dan pengetahuan saja” (Kasmudi sebagai pelindung KUBE 08).

Adapun kegiatan seminar yang diselenggarakan oleh mahasiswa KKN yang dilaksanakan pada tanggal 17 April 2020 di gedung serbaguna Kelurahan Bangetayu Wetan yaitu berupa pelatihan pemanfaatan limbah plastic yang bisa didaur ulang menjadi sebuah tas atau menjadi tempat sampah. Pelaksanaan seminar ini berlangsung lancar disertai antusias peserta yang luar biasa. Antusiasme ini juga diberikan staff Kelurahan kepada mahasiswa KKN serta tanggapan positif untuk bisa mengolah potensi yang dimiliki masyarakat agar memiliki nilai ekonomi.

Dengan demikian masyarakat bisa melihat peluang-peluang yang bisa digarap untuk memulai berwirausaha dengan memanfaatkan barang yang ada

tanpa mengeluarkan modal yang cukup banyak. Bukan hanya pelatihan pemanfaatan limbah plastic saja tetapi juga pemanfaatan ban bekas untuk dibuat hewan-hewan yang pastinya memiliki nilai jual tinggi.

Selain seminar-seminar yang diselenggarakan mahasiswa KKN, KUBE 08 juga memanfaatkan seminar-seminar kewirausahaan yang diselenggarakan secara umum seperti halnya seminar yang diselenggarakan oleh Karang Taruna, IPNU dan juga organisasi yang lain yang bisa diambil manfaatnya untuk bekal berwirausaha.

Teori AGIL Talcott Parson (Ritzer, 2012) tampak melalui Partisipasi masyarakat dalam seminar kewirausahaan merupakan bentuk adaptasi masyarakat untuk bisa menambah pengetahuan mengenai pentingnya sebuah tindakan dan bukan sekedar angan-angan saja (*adaptation*). Tujuan mengikuti seminar-seminar supaya masyarakat memiliki pengetahuan mengenai usaha-usaha yang cocok dengan potensi diri yang dimiliki (*Goal Attainment*). Seminar ini juga menyatukan pelbagai elemen masyarakat, baik yang memiliki strata ekonomi rendah hingga yang memiliki strata ekonomi tinggi untuk bisa membuka usaha sendiri (*Integration*). Dengan terlaksananya seminar kewirausahaan ini diharapkan semua lapisan masyarakat bisa membaca peluang yang ada untuk dijadikan sebuah usaha demi memperbaiki sarana kehidupan yang baik (*Latency*).

2. Membuka Dialog

Setelah masyarakat Bangetayu Wetan mengikuti seminar yang telah diselenggarakan oleh mahasiswa KKN, maka tibalah saatnya proses dialog antara pemberi materi dengan peserta seminar yang diselenggarakan oleh Karang Taruna pada 25 April 2020 mengenai bagaimana cara memulai dengan benar dan persiapan apa saja yang harus dilakukan oleh seorang yang ingin terjun dalam dunia usaha.

Pelaksanaan dialog ini berlangsung lancar tanpa ada halangan suatu apapun serta menuai tanggapan positif dari Lurah Bangetayu Wetan sebagai bentuk tindak lanjut dari seminar yang telah diikuti oleh peserta yang sebagian besar pesertanya merupakan ibu rumah tangga.

Kemudian pemberi materi memberikan tips-tips untuk memulai berwirausaha diantaranya yaitu

- a. Mempersiapkan mental untuk terus berpikir positif dan selalu merasa haus akan ilmu berwirausaha karena seorang wirausahawan harus berani menghadapi tantangan-tantangan yang akan terjadi.
- b. Mempersiapkan modal sumberdaya manusia dengan cara mencari tutor yang sudah berpengalaman dan ahli dalam berwirausaha. Baik itu mendatangi secara langsung maupun melewati seminar-seminar kewirausahaan yang telah diselenggarakan secara umum.
- c. Berani mengambil resiko dan cepat tanggap ketika ada masalah yang terjadi dengan cara konsultasi dengan pakar wirausaha sesuai usaha yang sedang digeluti karena seringkali ilmu teori yang didapat dalam seminar itu berbeda dengan praktik yang ditemukan saat memulai berwirausaha.

Teori AGIL tampak jelas melalui partisipasi masyarakat dengan terlibat dialog yang diselenggarakan oleh KUBE 08 dalam rangka membekali masyarakat RW 08 untuk lebih adaptif mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi supaya bisa dicarikan solusi bersama (*Adaptation*). Tujuan diselenggarakannya dialog ini supaya masyarakat memiliki keterbukaan dengan KUBE 08 untuk bisa interaktif mengenai kesulitan yang dihadapi, baik kesulitan berupa permodalan, kesulitan bahan maupun resiko yang ditimbulkan (*Goal Attainment*). Inilah tugas KUBE 08 memberikan solusi atas masalah yang dihadapi masyarakat untuk bisa lebih solid dalam berbagai kegiatan (*Integration*). Pola pengelolaan masalah yang dihadapi KUBE 08 merupakan wujud pemeliharaan system dalam masyarakat supaya masyarakat merasa memperoleh pendampingan dari KUBE 08 (*Latency*) (Ritzer, 2012).

Membuka dialog ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan juga keberanian masyarakat untuk lebih terbuka terhadap masalah yang dihadapinya seperti yang dituturkan oleh MNR :

“Partisipasi masyarakat Bangetayu Wetan perlu mendapatkan apresiasi lebih mengingat tekad dan keberanian yang dimiliki masyarakat untuk menambah pengetahuan dan juga mempelajari hal baru dalam mengikuti seminar-seminar. Dialog ini bertujuan memberikan bekal masyarakat untuk mengetahui cara memulai berwirausaha yang baik dan benar dengan perencanaan-perencanaan yang matang (Muhammad Nanang Rizaldi narasumber seminar kewirausahaan)”.

B. Memberikan Pelatihan Membuat Jamu

Pelatihan bertujuan untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat terselesaikan lebih cepat dan efektif serta untuk pengembangan pengetahuan. Kegiatan pelatihan pada dasarnya dilaksanakan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dari orang-orang yang mengikuti pelatihan. Perubahan yang dimaksud adalah dapat berupa bertambahnya pengetahuan, keterampilan, keahlian dan perubahan sikap dan perilaku. Pelatihan sangatlah penting untuk meningkatkan kreativitas, pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan usahanya.

Penyelenggaraan pelatihan pembuatan jamu oleh KUBE 08 pada 2 Mei 2020 yang bertempat di rumah Ibu SM telah terlaksana secara lancar serta apresiatif peserta pelatihan yang sangat interaktif untuk selalu mengutarakan pertanyaan mengenai proses-proses pembuatan jamu yang sesuai dengan standar KUBE 08. Masyarakat merasa terbantu dengan pelatihan ini karena bisa mengikuti secara langsung praktik pembuatan jamu yang baik dan benar.

1. Pelatihan Membuat Jamu

Pelatihan pembuatan jamu oleh KUBE 08 yang sebagian besar anggotanya adalah perempuan Bangetayu Wetan yang notabennya adalah ibu-ibu rumah tangga yang masih awam mengenai pelatihan pembuatan jamu. Pelatihan ini

diselenggarakan oleh KUBE 08 sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama demi terwujudnya ekonomi kreatif melalui pemberdayaan perempuan. Pelatihan pembuatan jamu ini difasilitasi oleh KUBE 08 lengkap dengan sarana pendukung demi terlaksananya pelatihan membuat jamu. Dalam pelatihan ini hal-hal yang harus diperhatikan adalah pemilihan bahan baku harus bagus dan terseleksi dengan baik supaya kualitas jamu yang dihasilkan pun juga baik. Kemudian juga harus memperhatikan higienitas alat-alat produksi karena bisa mempengaruhi hasil jamu yang dihasilkan.

Proses pelatihan dimulai dari pencucian bahan baku, penyortiran bahan yang layak digunakan, dikupas atau dibersihkan kulitnya, penghalusan bahan dengan mesin blender, memasak bahan dan mencampurkan campuran rempah-rempah, proses pengadukan dilakukan hingga kadar air hilang dan menjadi bubuk. Semua proses tersebut membutuhkan waktu kurang lebih tiga jam hingga jamu siap untuk diseduh dengan air hangat.

Setelah proses produksi selesai tak lupa pula untuk melakukan monitoring dan evaluasi atas kerja yang dilakukan selama proses produksi berlangsung dari awal hingga akhir sehingga ketika ditemukan sebuah masalah bisa langsung dicarikan solusi atas masalah tersebut. Proses ini KUBE 08 mencoba menampung semua masalah-masalah yang dihadapi peserta pelatihan yang kemudian didiskusikan dengan anggota KUBE 08 untuk mendapatkan solusi atas masalah peserta pelatihan yang sebelumnya juga dialami oleh KUBE 08 itu sendiri.

Proses pembuatan jamu merupakan tindakan lanjutan setelah mengikuti seminar kewirausahaan dan juga dialog. Proses inilah yang menjadi tempat praktik masyarakat setelah memperoleh teori mengenai pembuatan jamu seperti yang ditegaskan VA:

“saya merasa terbantu dengan pelatihan pembuatan jamu yang diselenggarakan oleh KUBE 08. Pelatihan ini merupakan bentuk tindak

lanjut setelah mengikuti seminar dan juga dialog. Saya juga sering mengikuti seminar tetapi jarang sekali yang melakukan tindak lanjut. Padahal masyarakat akan lebih berdaya apabila ada praktik setelah teori” (Vera Anggareni sebagai anggota KUBE 08).

Teori AGIL jelas terlihat melalui pelatihan pembuatan jamu sebagai bentuk adaptasi KUBE 08 dalam rangka pemanfaatan potensi sumberdaya alam yang ada di wilayah Bangetayu Wetan (*Integration*). Pemanfaatan ini memiliki tujuan jangka panjang untuk bisa memanfaatkan lahan kosong milik masyarakat untuk ditanam bahan-bahan pembuatan jamu dengan tujuan masyarakat lebih mudah memperoleh bahan (*Goal Attainment*). Pemanfaatan lahan kosong ini tentu harus menggandeng beberapa tokoh yang berpengaruh untuk bisa memberikan saran kepada pemilik lahan agar lahan tersebut bisa bermanfaat demi kemaslahatan masyarakat (*Integration*). Pemeliharaan system diatur untuk mendorong masyarakat agar lebih partisipatif dalam memanfaatkan lahan kosong yang mereka miliki (*Latency*) (Ritzer, 2012).

2. Pelatihan Pembuatan Kemasan

Pelatihan pembuatan kemasan bertujuan untuk mempermudah konsumen mengenal produk yang kita hasilkan. Proses ini tidak membutuhkan waktu terlalu banyak karena dasar pembuatan kemasan didasarkan pada produk apa yang kita inginkan dan juga apa filosofi kemasan tersebut serta symbol- symbol apa yang akan ditempelkan pada kemasan tersebut. KUBE 08 membuat kemasan jamu dengan symbol dua daun memiliki arti bahwa jamu tradisional itu seperti daun yang memiliki banyak khasiat serta tanpa memiliki efek samping.

Symbol dan juga filosofi tergantung pada produk apa yang kita hasilkan dan juga ciri khas apa yang ingin ditampilkan pada kemasan tersebut. Sebab saat ini banyak sekali inovasi-inovasi dan desain-desain menarik yang bisa didapatkan melalui internet yang sesuai dengan produk yang kita tekuni. Sebuah produk meskipun kelihatan murah apabila dikemas dengan baik dan menarik

maka akan memiliki nilai jual yang tinggi. Semua tergantung bagaimana kita mengemasnya serta membuatnya semenarik mungkin.

Pelatihan pembuatan kemasan merupakan pelengkap dari sebuah usaha. Seminar yang juga diselenggarakan oleh Karang Taruna mengenai pembuatan kemasan juga turut dihadiri anggota KUBE 08 seperti yang dijelaskan oleh SM:

“saya pernah mengikuti seminar pembuatan kemasan yang diadakan oleh Karang Taruna sebagai bentuk tindak lanjut dari seminar kewirausahaan. Ilmu inilah yang saya bagikan kepada masyarakat untuk menambah pengetahuan masyarakat akan pentingnya pembuatan kemasan atau logo”
(Sri Muryanti sebagai ketua KUBE 08).

Penentuan pembuatan kemasan dalam dalam sebuah produk usaha tentu didasarkan pada barang apa yang akan kita pasarkan (*Adaptation*). Tujuan dari pembuatan kemasan ini supaya lebih mudah dikenal dengan keunikan tersendiri bagi pelaku usaha (*Goal Attainment*). Pembuatan kemasan yang dilakukan KUBE 08 dalam memberikan pembekalan kepada masyarakat merupakan bentuk integrasi agar masyarakat memiliki kemasan yang unik dan mudah dikenal masyarakat luas (*Integration*). KUBE 08 sebagai fasilitator mencoba memberikan pelatihan agar bisa mendorong masyarakat untuk bisa mengelola ide-ide yang dimiliki untuk dituangkan dalam pembuatan kemasan (*Latency*) (Ritzer, 2012).

3. Pelatihan Pemasaran

Pelatihan pemasaran adalah hal yang paling krusial dalam berwirausaha karena sebaik apapun proses produksi tanpa diimbangi dengan proses pemasaran yang baik maka hasilnya juga tidak akan memuaskan. Pemasaran produk saat ini sangatlah mudah hanya dengan memanfaatkan media sosial baik itu Facebook, Instagram, What up dan juga Youtube yang bisa dijangkau oleh ratusan bahkan ribuan orang yang melihat dan mengaksesnya. Beda dengan pemasaran yang dilakukan Kube 08 sebelum orang-orang suka berbelanja online

atau memanfaatkan media sosial. Pemasaran yang dilakukan KUBE 08 hanya sebatas lingkungan Bangetayu Wetan dan sekitarnya karena belum ada sarana yang mendukung yang tersedia. Masing-masing pemasaran baik offline maupun online pasti memiliki tantangan masing-masing karena orang saat ini berlomba-lomba memanfaatkan smartphonenya untuk berbelanja online dan juga bisa membandingkan harga tanpa harus terjun ke pasar langsung.

Pelatihan pemasaran ini juga bertujuan untuk melatih masyarakat Bangetayu Wetan untuk bisa lebih pandai dalam hal *lobby* serta bagaimana menghadapi pelbagai macam konsumen dengan berbagai masalah yang ditimbulkannya. Karena tidak selamanya semua konsumen itu menerima dengan baik produk yang dihasilkan. Diharapkan dengan terealisasinya pelatihan ini masyarakat bisa menemukan cara-cara tersendiri untuk menghadapi puluhan bahkan ratusan konsumen yang akan membeli produk dengan kualitas dan kuantitas yang diperoleh nantinya.

Dalam pemasaran tentu tidak lepas dari yang namanya penolakan, sebab dari penolakanlah masyarakat bisa belajar bagaimana pun produk yang dihasilkan dan sebegus apapun manfaatnya pasti tidak semua orang mau menerimanya. Maka dari itu sikap positif dan tetap semangat perlu ditanamkan agar nantinya masyarakat sudah terbiasa dengan penolakan-penolakan yang mereka temui apabila mereka menawarkan produknya.

Pemasaran merupakan kunci sebuah usaha untuk mencapai tujuan. Dengan pemasaran usaha tersebut bisa mengalami kemajuan maupun kemunduran seperti yang dituturkan oleh PA:

“saya pernah mengikuti seminar bagaimana melakukan pemasaran dengan pemanfaatan media digital yang begitu luar biasa jangkauannya dan efisiensi waktunya. Selain itu juga dituntut untuk konsisten dalam pemasaran karena memperkenalkan produk kepada masyarakat juga

membutuhkan waktu yang relatif lama” (Paryanti sebagai anggota KUBE 08).

Pemasaran produk merupakan bentuk penyesuaian KUBE 08 terhadap perubahan model pemasaran yang semakin hari selalu mengalami perubahan dan menuntut KUBE 08 untuk terus melakukan inovasi-inovasi supaya pemasaran produk bisa maksimal (*Adaptation*). Tujuan perubahan model pemasaran ini supaya masyarakat lebih mudah meningkatkan pendapatan keluarga dengan mengoptimalkan media digital (*Goal Attainment*). Dalam pemasaran KUBE 08 juga harus menjaga hubungan-hubungan yang baik antara satu konsumen dengan konsumen yang lain supaya konsumen tersebut tetap berada dalam daftar pelanggan KUBE 08 (*Integration*). Selain konsumen KUBE 08 juga harus menjalin hubungan dengan para resellernya untuk membuat produk jamu laris dan dikenal masyarakat luas (*Latency*). Pola di atas merupakan bentuk aplikasi teori AGIL Parson (Ritzer, 2012) untuk bisa saling melengkapi antara satu pola dengan pola yang lain supaya bisa seimbang dan lebih mudah mencapai tujuan.

A. Melakukan Pendampingan

Pendampingan adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang yang bersifat konsultatif yaitu menciptakan suatu kondisi sehingga pendampingan maupun yang didampingi bisa berkonsultasi memecahkan masalah bersama-sama, interaktif antara yang pendamping dan yang didampingi harus sama-sama aktif, komunikatif yaitu apa yang disampaikan pendamping atau yang didampingi dapat dipahami bersama (persamaan pemahaman), motivatif yaitu pendamping harus dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan dapat memberikan motivasi/semangat, dan negosiatif yaitu pendamping dan yang didampingi mudah melakukan penyesuaian (Kamil, 2010).

Pendampingan merupakan sebuah strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Pendampingan kelompok sangat diperlukan karena mereka yang didampingi merasa tidak mampu mengatasi masalah secara

sendirian dan pendamping hadir sebagai pemberi solusi atas masalah yang dihadapi oleh yang didampingi.

Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan pada KUBE 08 sebagai pendamping yaitu

- a. Penguatan yang berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guna memperkuat kapasitas masyarakat. Pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dengan masyarakat yang mereka damping.
- b. Perlindungan merupakan fungsi yang berkaitan dengan interaksi antara pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal demi kepentingan masyarakat dampingannya. Fungsi perlindungan juga menyangkut tugas Kube 08 sebagai konsultan, orang yang bisa diajak berkonsultasi dalam pemecahan masalah.
- c. Pendukung mengacu pada aplikasi keterampilan yang bersifat praktis yang dapat mendukung terjadinya perubahan positif pada masyarakat. KUBE 08 tidak hanya mampu menjadi agen perubahan yang mengorganisasi kelompok, melainkan mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai keterampilan dasar, seperti melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, menjalin relasi, bernegosiasi, serta berkomunikasi (Muryanti, wawancara, 2 Mei 2020).

1. Pendampingan dalam Pembuatan Jamu

Pendampingan pembuatan jamu yang dilakukan oleh KUBE 08 sebagai bentuk kepedulian kepada masyarakat RW 08 Bangetayu Wetan mengingat perubahan ekonomi yang dialami masyarakat belum mampu memenuhi kebutuhan hidup, sehingga menggugah KUBE 08 untuk melakukan pelatihan pembuatan jamu dengan cara pendampingan.

Pendampingan yang direalisasikan oleh KUBE 08 pada 9 Mei 2020 meliputi pendampingan pemilihan bahan baku, pembersihan bahan, pengolahan sampai menjadi jamu siap konsumsi. Pelaksanaan pendampingan ini hanya diikuti oleh beberapa peserta yang memiliki keinginan kuat untuk menekuni membuat jamu ini. Mengingat begitu banyak proses yang harus dilalui untuk bisa menjadi pembuat jamu yang handal dan ahli.

Pendampingan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta praktik langsung mengenai pembuatan jamu. Selain itu juga memberikan akses pada lembaga-lembaga yang menaungi usaha-usaha kecil agar nantinya bisa memperoleh masukan maupun saran dari lembaga terkait dan bagaimana caranya membuat inovasi-inovasinya. Sebab tidak semua masyarakat memiliki akses tersebut dan masih awam mengenai perihal tersebut.

KUBE 08 mencoba membangun interaksi antara masyarakat dan lembaga-lembaga yang berhubungan dengan usaha-usaha kecil. Diantara lembaga-lembaga atau kementerian yang berkaitan dengan usaha kecil yaitu kementerian perdagangan, kementerian koperasi dan UKM, BPOM, dan badan ekonomi kreatif. Dengan akses tersebut diharapkan masyarakat menjadi percaya diri untuk menjadi wirausahawan karena banyak lembaga-lembaga yang mendukung terciptanya wirausaha-wirausaha baru dan memperkenalkan produk local mereka.

Pendampingan masyarakat merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam sebuah pemberdayaan. Pendampingan merupakan langkah nyata dari sebuah pemberdayaan seperti yang disampaikan oleh KA :

“pendampingan merupakan tahap yang harus selalu ada pada setiap pemberdayaan. Dengan pendampingan, maka pemberdayaan akan

berjalan sesuai rencana dan juga mempermudah dalam mencapai tujuan” (Kasmudi sebagai pelindung KUBE 08).

Pendampingan pembuatan jamu ini merupakan suatu keharusan bagi KUBE 08 untuk lebih adaptif dengan masyarakat dengan memberikan fasilitas berupa pendampingan supaya masyarakat bisa berdaya (*Adaptation*). Tujuan pendampingan ini dalam rangka memberikan keterampilan masyarakat untuk mahir membuat jamu serta proses-proses yang harus mereka lewati (*Goal Attainment*). Masyarakat juga harus bisa bekerjasama dengan KUBE 08 untuk sama-sama menjaga hubungan supaya proses pendampingan sesuai rencana (*Integration*). Dalam melakukan pendampingan KUBE 08 juga memberikan motivasi kepada masyarakat untuk menikmati semua proses pembuatan jamu agar masyarakat mengerti semua tahap pembuatan jamu (*Latency*) (Ritzer, 2012).

2. Pendampingan dalam Pembuatan Kemasan

Teknik pengemasan yang baik dan menarik akan membantu peserta pelatihan lebih mudah dalam memasarkan dan juga kebersihan produk akan terjaga. Pengemasan dengan konsep kemudahan bagi konsumen diajarkan seperti produk jamu bubuk yang dikemas menggunakan plastic yang sudah memiliki perekat supaya lebih mudah dan efisien. Selain itu proses penyimpanan juga diletakkan di dalam lemari kaca agar kualitas dan juga ketahanan jamu bisa terjaga tanpa mengurangi khasiatnya sedikitpun.

Proses pendampingan yang diselenggarakan oleh KUBE 08 pada 9 Mei 2020 di rumah Ibu SM berlangsung dengan sangat antusias. Pendampingan pembuatan kemasan ini KUBE 08 mencoba memberikan opsi atau pilihan mengenai logo atau gambar yang menarik minat konsumen untuk dijadikan sebuah kemasan. Tanggapan peserta pendampingan pembuatan kemasan ini sangat apresiatif dan banyak memunculkan ide-ide baru untuk kemasan yang akan dibuat. Setelah ide tersebut dituangkan dalam bentuk gambar dan logo kemudian peserta harus membuatkan hak paten supaya kemasan tersebut tidak

bisa diakui oleh pelaku usaha lain yang ingin memakai logo tersebut. Apabila tidak segera dibuatkan hak paten maka ada kemungkinan pelaku usaha lain memakai logo tersebut untuk usahanya.

Selain itu juga, desain kemasan jamu harus dibuat semenarik mungkin agar konsumen melihat tampilan langsung tertarik dan terpicat meskipun belum mengetahui manfaat dan khasiatnya. Sebab desain yang bagus dan unik membuat rasa ingin tahu konsumen lebih tinggi dan ingin mencobanya.

Langkah pembuatan kemasan harus berdasarkan produk yang akan dipasarkan serta ciri khas tersendiri supaya masyarakat tahu bahwa desain tersebut hanya dimiliki oleh satu pelaku usaha. Dengan karakteristik kemasan yang unik tentu memiliki kesan berbeda dengan pelaku usaha yang lain, apalagi jika ditambah konsep pengumpulan kupon tertentu akan mendapatkan gratis satu varian produk. Tentu langkah-langkah ini sangat mendukung proses pembuatan kemasan agar lebih mudah dikenal masyarakat local maupun luar wilayah.

Tahap ini tidak membutuhkan waktu terlalu banyak dalam praktiknya. Waktu yang banyak tersita yaitu membuat sebuah kemasan disertai filosofi kemasan dan arti pentingnya seperti yang dijelaskan oleh SM :

“pembuatan kemasan merupakan hal yang mudah, akan tetapi yang sulit adalah mengaitkan gambar dengan filosofi dan ciri khusus usaha agar nantinya logo tersebut tidak digunakan orang lain” (Sri Muryanti ketua KUBE 08).

Pendampingan pembuatan kemasan jamu merupakan tahap kedua setelah pembuatan jamu. Pembuatan kemasan juga merupakan bentuk adaptasi KUBE 08 dengan produk dan filosofis jamu untuk membuat tampilan lebih menarik (*Adaptation*). Dengan pembuatan kemasan ini bertujuan mempermudah masyarakat mengenal produk jamu dan secara tidak langsung juga meningkatkan penjualan (*Goal Attainment*). KUBE 08 juga harus menjaga

ikatan atau pola masyarakat untuk mengawal tahap-tahap pembuatan kemasan supaya masyarakat merasa terbantu dan tidak menimbulkan beban bagi mereka (*Integration*). Apalagi jika bisa menyertakan khasiat dan manfaat jamu untuk kesehatan, pasti masyarakat akan lebih peduli untuk menerapkan pola hidup sehat. Hal ini merupakan bentuk dorongan atau stimulus KUBE 08 untuk bisa menarik minat melalui tampilan kemasan yang disertai manfaatnya. (*Latency*) (Ritzer, 2012).

3. Pendampingan dalam Proses Pemasaran

Pendampingan proses pemasaran sangat diperlukan, sebab ujung tombak sebuah usaha terletak pada pemasaran. Semakin baik proses pemasaran maka semakin berkembang sebuah usaha. Sebab pemasaran memegang peranan yang sangat strategis. Konsep pemasaran yang dilakukan KUBE 08 dengan cara masuk dalam komunitas-komunitas atau kelompok yang dimiliki oleh masing-masing anggota KUBE 08 maupun masyarakat. Sehingga diharapkan komunitas tersebut bisa meneruskan kepada kerabat, kolega maupun keluarga.

Pendampingan proses pemasaran yang direalisasikan oleh KUBE 08 pada 9 Mei 2020 yang bertempat di rumah Ibu SM sebagai tahap akhir dari seluruh proses pendampingan yang telah terselenggara. Proses pemasaran saat ini tidak hanya dilakukan secara tatap muka langsung tetapi bisa menggunakan media digital. Dengan memanfaatkan media digital diharapkan mampu mencakup konsumen yang lebih luas dan bervariasi. Hal ini tentu harus didukung oleh sarana pemasaran yaitu koneksi internet untuk mempermudah pemasaran. Dengan semangat dan antusiasme peserta pendampingan, tentu menjadi tantangan tersendiri bagi peserta untuk mencoba hal baru. Pemasaran yang dulunya harus dilakukan secara tatap muka, dengan berkembangnya teknologi menuntut pelaku usahanya untuk bisa memaksimalkan pemasaran berbasis online. Mengingat jangkauan pemasaran yang tidak terbatas jarak dan waktu.

Tugas KUBE 08 adalah mendampingi masyarakat peserta pelatihan untuk bisa menembus pasar yang lebih luas dengan cara giat dan rajin mengikuti

lomba-lomba yang mengusung tema kearifan local. Dengan demikian secara tidak langsung masyarakat yang belum tau tentang produk jamu perlahan akan mengetahui produk jamu tersebut melalui lomba-lomba.

Proses pemasaran bisa lebih mudah apabila masyarakat melengkapi diri mereka dengan pengetahuan produk serta manfaat yang dihasilkan setelah mengkonsumsi, membuat kartu nama supaya lebih mudah dikenal masyarakat luas, bagaimana menarik minat konsumen dengan cara memberikan edukasi seputar kesehatan apabila sering mengkonsumsi jamu. Dari beberapa kelengkapan diri diatas masih banyak lagi kelengkapan-kelengkapan yang lain yang pastinya lebih tepat untuk menarik minat konsumen agar menyukai produk yang kita hasilkan.

Pendampingan pemasaran yang dilakukan KUBE 08 merupakan bentuk adaptif kepada masyarakat karena tidak semua masyarakat bisa menggunakan media internet untuk pemasaran secara online (*Adaptation*). Tujuan KUBE 08 adalah mendampingi masyarakat untuk bisa memaksimalkan media komunikasi dengan memberikan arahan-arahan mengenai pemasaran online (*Goal Attainment*). Masyarakat juga harus partisipatif dan memiliki kemauan lebih untuk berubah supaya pendampingan berjalan seimbang antara pendamping dan yang didampingi (*Integration*). Pemberian daya KUBE 08 dalam pendampingan pemasaran adalah bagaimana memberikan motivasi kepada masyarakat untuk memiliki rasa ingin tahu yang lebih agar pemasaran bisa maksimal (*Latency*). Semua proses di atas merupakan proses penerapan teori AGIL yang memandang bahwa actor dikendalikan oleh system, bukan actor yang menciptakan dan memelihara system (Ritzer, 2012).

Pemasaran yang dilakukan KUBE 08 dengan memanfaatkan media digital merupakan sebuah strategi tersendiri untuk membuat produknya dikenal masyarakat luas seperti yang ditegaskan oleh KA:

“sebelum masyarakat mengetahui pentingnya pemasaran melalui media digital What up saya sudah memanfaatkannya. Kebetulan relasi yang saya miliki juga cukup banyak. Jadi mudah sekali bagi saya untuk memasarkan sebuah produk” (Kasmudi sebagai pelindung KUBE 08).

Begitupun sebaliknya, pendampingan saja tanpa memiliki pelatihan-pelatihan yang bisa menopang sebuah pemberdayaan dan upaya-upaya yang lain, maka pemberdayaan tersebut belum berjalan secara maksimal karena melalui pelatihanlah masyarakat bisa memiliki inovasi-inovasi yang bisa dikembangkan nantinya. Pelatihan dan pendampingan memiliki relasi yang erat dan sangat mendukung baik dari aspek pemberdayaan maupun pengembangan masyarakat.

BAB V

PEMBERDAYAN EKONOMI PEREMPUAN KELURAHAN BANGETAYU WETAN MELALUI KUBE 08

A. Terbukanya Peluang Pekerjaan Bagi Perempuan

Peluang pekerjaan bagi perempuan sangatlah terbuka lebar karena tenaga perempuan sangat diperlukan untuk tipe pekerjaan domestic seperti pemberdayaan yang dilakukan oleh KUBE 08. Peluang ini ditujukan bagi perempuan RW 08 mengingat perempuan yang tinggal disekitar RW 08 belum memiliki penghasilan dan juga pekerjaan tetap. Dengan hadirnya KUBE 08 membuat perempuan memiliki peluang untuk terjun dan tergabung dalam pemberdayaan yang diselenggarakan oleh KUBE 08 dalam rangka meningkatkan ekonomi masyarakat.

1. Pekerjaan Sebagai Pembuat Jamu

Tumbuhnya profesi sebagai pembuat jamu tentu tidak lepas dari bagaimana peran KUBE 08 sebagai fasilitator untuk merubah nasib ekonomi perempuan Bangetayu Wetan supaya memiliki ekonomi yang baik. Profesi ini muncul seiring permintaan konsumen yang semakin hari semakin meningkat drastis baik dari dalam kota maupun luar kota. Jika dahulu pekerjaan ini dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat umum tetapi saat ini pekerjaan pembuat jamu merupakan pekerjaan yang memiliki potensi yang luar biasa dengan mengetahui komposisi rempah-rempah beserta khasiat-khasiatnya untuk menjaga imunitas tubuh.

Semua pekerjaan tidak ada yang minim resiko, semuanya pasti memiliki resikonya masing-masing sesuai bidangnya. Sebagai pembuat jamu pasti memiliki resiko seperti tuntutan menjaga kualitas bahan dan juga ketahanan produk. Selain itu juga memiliki resiko siap menerima complain dari berbagai macam konsumen yang ada di pasaran. Tentu jika pembuat jamu tidak memiliki mental yang cukup untuk menghadapi resiko-resiko tersebut pasti akan lebih mudah emosi dan juga cepat menyalahkan orang lain.

Hal yang paling sering ditampilkan dalam KUBE 08 ketika ada pembuat jamu baru bergabung meskipun melakukan kesalahan Kube 08 tidak langsung menyalahkan atau menegurnya tetapi malah memberikan dorongan dan juga semangat untuk belajar lebih giat lagi supaya pembuat jamu yang baru tergabung tidak merasa tertekan dengan kesalahan yang telah diperbuatnya. Sebab KUBE 08 tahu bahwa semua pasti memiliki proses masing-masing untuk menjadi seorang ahli dibidangnya.

Dalam pandangan Islam, pemberdayaan harus menanamkan kemandirian pada diri masyarakat yang diberdayakan. Hal ini guna menghindari ketergantungan dengan organisasi yang melaksanakan pemberdayaan. Seperti yang disebutkan dalam Al-Quran Surat Ar Ra'd ayat 11 yaitu

إِنَّ اللَّهَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُ مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَالَهُ مِنْ دُونِهِ مَنْ وَالِ

Artinya: sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan pada suatu kaum niscaya tidak ada yang mampu menolaknya, dan sekali-sekali tidak ada pelindung bagi mereka selain dia (QS. Ar-Ra'd: 11).

Ayat diatas menegaskan bahwa manusia diminta untuk berusaha meningkatkan kompetensi dan bekerja keras mengubah nasib mereka sendiri. Keberdayaan prinsipnya adalah kesadaran dan keinginan untuk berubah. Tanpa keinginan untuk memperbaiki diri, maka akan sulit untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya.

Pekerjaan sebagai penjual jamu merupakan pekerjaan yang baru bagi masyarakat Bangetayu Wetan yang belum tergabung dengan KUBE 08. Pekerjaan ini merupakan bentuk adaptasi masyarakat untuk menekuni pekerjaan baru yang sebelumnya belum diketahuinya (*Adaptation*). Pekerjaan baru ini diharapkan mampu meningkatkan ekonomi masyarakat Bangetayu Wetan untuk memperbaiki sarana kehidupan (*Goal Attainment*). Penyesuaian KUBE 08 antara satu individu dengan individu yang lain tentu berbeda dalam menjaga pola ikatan dalam memberikan pendampingan (*Integration*). System yang

diterapkan KUBE 08 dalam pendampingan masyarakat yaitu memberikan motivasi bahwa penjual jamu merupakan profesi yang belum banyak diminati masyarakat luas dan memiliki potensi dapat meningkatkan pendapatan keluarga (*Latency*). Konsep AGIL telah menjawab semua peristiwa yang terjadi di Bangetayu Wetan bahwa masyarakat memiliki peran yang penting dalam proses pemberdaya.

Penyesuaian masyarakat tentu berbeda antara satu individu dengan individu yang lain dalam membuat jamu. Ada yang cepat tanggap dalam dua atau tiga pelatihan sudah bisa membuat jamu sendiri, ada juga yang sampai 5 pelatihan baru mampu membuat jamu sendiri. Semua butuh proses untuk masing-masing individu seperti yang dituturkan oleh EP:

“Saya merupakan salah satu pribadi yang cepat tanggap dalam mempelajari hal baru yaitu sebagai pembuat jamu. Dengan kelebihan tersebut saya mampu membuat jamu sendiri setelah mengikuti pelatihan 2 kali saja. Ini yang membuat saya lebih antusias dalam menjadi pembuat jamu” (Endang Purwanti sebagai anggota KUBE 08).

2. Pekerjaan Sebagai Reseller

Pekerjaan reseller atau istilah lain adalah makelar saat ini sedang mengalami trend. Pekerjaan yang dulunya belum diketahui banyak orang ini ternyata memiliki peluang besar tanpa memiliki resiko yang besar pula. Bukan hanya dalam penjualan jamu saja ternyata reseller telah melebar pada semua lini usaha, diantaranya yaitu fashion, makanan, elektronik dan juga sembako.

Profesi sebagai seorang reseller saat ini mampu meningkatkan ekonomi masyarakat, baik yang baru memulai usaha maupun yang sudah memiliki cabang usaha diberbagai kota. Pasalnya seorang reseller yang kompeten pasti memiliki trik-trik jitu untuk membuat seorang konsumen membeli sebuah produk dengan cara memberikan promo setiap akhir bulan ataupun memberikan potongan harga jika membeli barang yang melebihi target seorang reseller. Cara inilah yang ternyata mampu menarik minat konsumen yang semula merasa tidak

butuh dan ketika melihat gambar bertuliskan promo maka, konsumen merasa butuh dan harus membeli produk tersebut.

Mengapa semua lini menggunakan reseller? Karena reseller memperoleh pendapatan berdasarkan barang yang mereka jual tanpa perlu tambahan gaji dari pemilik usaha. Tentu ini sangat menguntungkan pemilik usaha untuk bisa memiliki ratusan bahkan ribuan reseller untuk strategi pemasarannya. Bagi reseller juga memiliki keuntungan yaitu tanpa memiliki stok barang serta meminimalisir resiko barang rusak. Apabila konsumen ingin memesan barang maka reseller baru mengambilkan barang dari pemilik usaha.

Seiring berkembangnya dunia teknologi saat ini tentu sangat mempermudah pekerjaan manusia. Seperti halnya menjadi reseller yang didukung oleh teknologi seperti media sosial dengan cara meminta gambar-gambar produk kepada pemilik usaha kemudian dipasarkan melalui sosial media baik itu Facebook, Instagram, Twitter, dan Youtube yang saat ini bisa diakses semua orang dipenjuru dunia manapun. Bukan dalam hitungan menit melainkan hitungan detik semua barang yang kita pasarkan sudah bisa diakses semua orang melalui genggamannya ponsel. Saat ini tidak ada orang yang tidak memiliki gadget, semuanya pasti memilikinya baik dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa sekalipun.

Pekerjaan sebagai reseller mulai bermunculan seiring berkembangnya media komunikasi. KUBE 08 mencoba membuka peluang menjadi reseller bagi masyarakat Bangetayu Wetan. Masyarakat juga harus beradaptasi dengan bentuk pekerjaan sebagai reseller yang dulunya belum banyak peminatnya (*Adaptation*). Tujuan dibentuknya reseller adalah untuk melakukan pemasaran secara online maupun offline dengan resiko yang kecil (*Goal Attainment*). Sebagai seorang reseller masyarakat juga harus menjaga dan mengontrol konsumen dengan berbagai resiko masalah yang ditimbulkan nantinya (*Integration*). Reseller juga harus interaktif dalam pemeliharaan hubungan dengan konsumen supaya konsumen merasa memperoleh perlakuan penting

setelah membeli jamu (*Latency*). Teori AGIL mampu menguraikan bagian-bagian dalam setiap tahapan dalam menjadi seorang reseller (Ritzer, 2012).

Reseller yang tergabung juga memiliki kapasitas berbeda antara satu individu dengan individu yang lain seperti yang ditegaskan oleh AAP:

“Dalam sehari saya bisa menjual 20 hingga 40 botol jamu cair setelah proses produksi usai. Hal ini karena saya memiliki banyak komunitas-komunitas alumni sekolah untuk saya tawari jamu. Makanya saya bisa menjual dalam jumlah banyak” (Anisa Aulia Putri sebagai anggota KUBE 08)

B. Meningkatnya Kesejahteraan

Menurut KBBI kesejahteraan terdiri dari dua kata yaitu kesejahteraan yang berarti hal atau keadaan sejahtera yang meliputi rasa aman, sentosa, makmur dan selamat, dan masyarakat yang berarti sejumlah orang dalam kelompok tertentu yang membentuk perikehidupan berbudaya.

Menurut Rosni, kesejahteraan adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun batin (Rosni, 2017: 57).

1. Pemenuhan Kebutuhan Keluarga

Kebutuhan keluarga merupakan hal yang wajib dipenuhi oleh masing-masing keluarga. Pemenuhan kebutuhan didasarkan pada terpenuhinya makan, sandang dan juga papan. Setiap keluarga pasti memiliki standar masing-masing untuk setiap kebutuhan yang akan dipenuhinya.

Hadirnya KUBE 08 untuk perempuan-perempuan Bangetayu Wetan bisa dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang tinggal di sekitar RW 08. Masyarakat RW 08 merasa terbantu dengan pendapatan yang diperoleh

dari keikutsertaannya dalam KUBE 08. Pemenuhan yang bisa diperoleh diantaranya yaitu bisa memenuhi kebutuhan pangan setiap harinya serta bisa memiliki tabungan sendiri dari penghasilan yang disisihkan KUBE 08 sendiri dan digunakan apabila ada kegiatan atau kebutuhan mendadak.

Pendapatan masing-masing keluarga tentu berbeda-beda antara satu sama lain. Seperti pendapatan yang diperoleh oleh Ibu AM setelah selesai produksi beliau bisa menghabiskan 15 hingga 20 botol jamu dalam sehari. Tentu semua tergantung kemahiran masing-masing individu untuk memasarkannya. Dari penghasilan tersebut rata-rata sehari Ibu Aminah bisa mendapatkan penghasilan 30 ribu hingga 50 ribu dan sudah bersih atas biaya produksi. Sedangkan pendapatan Ibu AAP sehari bisa menghabiskan 20 hingga 40 botol jamu. Pendapatan beliau rata-rata sehari berada diangka 50 ribu hingga 70 ribu sudah dipotong biaya produksi. Masing-masing anggota tidak ada batas minimal atau maksimal penjualan. Semua didasarkan pada kemampuan masing-masing anggota dalam marketing serta kelihaihan dan penguasaan *product Knowledge*. Dari pendapatan itulah ibu-ibu bisa mencukupi kebutuhan keluarganya yang semula tidak memiliki pendapatan sama sekali (Aminah dan Anisa, wawancara, 24 April 2020).

Peningkatan ekonomi yang dirasakan ibu-ibu RW 08 sangat berarti meskipun jumlah uang yang dihasilkan belum terlalu banyak. Tetapi mereka mau mencoba dan mau menekuni pekerjaan tersebut dengan segala rintangan dan resikonya. Hal ini perlu mendapatkan apresiasi penuh mengingat tanggung jawab seorang ibu selain meningkatkan ekonomi juga memberikan kesejahteraan keluarganya untuk kebutuhan sandang, pangan dan papan.

Ibu-ibu RW 08 merasa terbantu sekali dengan adanya pelatihan pembuatan jamu yang telah diselenggarakan oleh KUBE 08. Pelatihan ini diharapkan mampu memperkenalkan karya mereka untuk bisa dikenal banyak kalangan masyarakat luas dan juga bisa bermanfaat bagi warga RW untuk terus membuat karya-karya lain yang bisa dihasilkan melalui proses pemberdayaan.

Pemenuhan kebutuhan masyarakat terpenuhi dengan hadirnya KUBE 08 sebagai agen perubah. Pemenuhan kebutuhan juga dirasakan hasilnya seperti yang ditegaskan oleh AM :

“saya merasa terbantu dengan hadirnya KUBE 08 sebagai agen perubah yang memberikan solusi atas masalah ekonomi yang saya hadapi. Semula saya hanya ibu rumah tangga biasa yang tidak memiliki penghasilan. Setelah KUBE 08 hadir saya memiliki penghasilan sendiri meskipun belum terlalu banyak” (Aminah sebagai anggota KUBE 08).

Partisipasi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan keluarga merupakan proses adaptasi dalam meningkatkan ekonomi keluarga (*Adaptation*). Tujuan diselenggarakannya pemberdayaan dan pelatihan yang diadakan KUBE 08 supaya kebutuhan masyarakat bisa terakomodir melalui pembuatan jamu (*Goal Attainment*). Masyarakat juga harus bisa bekerjasama dalam mewujudkan ekonomi kreatif melalui pelatihan dan pemberdayaan sehingga masyarakat bisa keluar dari garis kemiskinan (*Integration*). Pemeliharaan pola hubungan antara masyarakat dengan KUBE 08 harus berjalan seimbang supaya KUBE 08 bisa memantau perkembangan pemenuhan kebutuhan keluarga yang diberikan pelatihan dan pendampingan agar sesuai harapan (*Latency*). Uraian di atas merupakan bentuk aplikasi AGIL dalam pemenuhan kebutuhan yang menjadi masalah masyarakat dalam meningkatkan ekonomi keluarga (Ritzer, 2012).

2. Pemenuhan Biaya Pendidikan

Pemenuhan biaya atas pendidikan didasarkan pada jenjang pendidikan masing-masing keluarga. Seperti halnya pemenuhan biaya pendidikan yang dilakukan oleh Ibu SM atas jenjang pendidikan anaknya yang masih duduk dibangku Sekolah Menengah Atas. Beliau merasa terbantu dan bisa memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya meskipun baru sebatas membayar uang bulanan sebesar 200 ribu rupiah. Namun semangat dan kerja keras beliau akhirnya membuahkan hasil. Ibu SM merasa puas dengan jerih payah yang selama ini

beliau lakukan tanpa mengurangi pendapatan dari suaminya. Tentu dorongan dari suami juga diperlukan untuk tetap kuat dan juga harus siap dengan resiko-resiko yang akan dihadapinya (Muryanti, wawancara, 2 Mei 2020).

Pemenuhan kebutuhan dalam pendidikan yang dirasakan oleh Ibu AL sangatlah berbeda dengan Ibu SM karena jenjang pendidikan anaknya yang masih duduk dibangku Sekolah Dasar. Kebutuhan-kebutuhan anak dibangku Sekolah Dasar pasti lebih sedikit dibandingkan dibangku Sekolah Menengah Atas. Ibu AL merasa terbantu dengan hadirnya KUBE 08 sebagai agen perubahan yang bisa membantu memenuhi biaya pendidikan meskipun baru sebatas memenuhi peralatan sekolah dan memberikan uang saku anak. Tetapi semua pantas disyukuri karena Ibu AL sudah bisa mendapatkan penghasilan sendiri tanpa mengandalkan pendapatan dari kepala keluarganya (Altiyah, wawancara, 6 Mei 2020).

Biaya pendidikan seorang individu yang terealisasikan pasti memiliki kepuasan tersendiri untuk menambah semangat dan rajin dalam memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan pendidikan yang dihasilkan dari kerja keras sendiri pasti akan lebih berhati-hati dalam mengelola dan menggunakannya. Mengingat resiko serta kesulitan-kesulitan yang dihadapinya untuk mencukupi sebuah kebutuhan tidaklah mudah. Berbeda dengan pemenuhan kebutuhan yang dihasilkan bukan dari kerja keras sendiri pasti penggunaan dan pengelolaanya kurang maksimal dan cenderung boros.

Pemenuhan biaya pendidikan juga dirasakan manfaatnya bagi masyarakat yang mengikuti pelatihan pembuatan jamu seperti yang ditegaskan oleh AL:

“saya merasa terbantu sekali dengan hadirnya KUBE 08 yang sudah memberdayakan saya dan juga masyarakat sekitar RW 08 yang semula hanya ibu rumah tangga biasa. Dengan pemberdayaan ini saya bisa meningkatkan ekonomi keluarga yang saat ini sedang mengalami kesulitan” (Altiyah sebagai anggota KUBE 08).

Pemenuhan biaya pendidikan adalah suatu keharusan bagi setiap keluarga untuk mencerdaskan anak-anaknya. KUBE 08 juga menyesuaikan dengan masyarakat yang sudah memiliki tanggungan biaya pendidikan dan yang belum memiliki tanggungan biaya pendidikan supaya pemenuhan biaya pendidikan bisa tepat diberikan bagi mereka (*Adaptation*). Tujuan disesuaikannya masyarakat yang memiliki tanggungan biaya pendidikan supaya masyarakat yang tidak memiliki tanggungan tidak merasa dipinggirkan karena perbedaan kebutuhan (*Goal Attainment*). Untuk yang memiliki tanggungan biaya pendidikan KUBE 08 memberikan pelatihan dan dukungan lebih dari pada yang belum memiliki tanggungan supaya kebutuhan mereka terpenuhi melalui pembuatan jamu (*Integration*). Hubungan ini terus dijaga KUBE 08 supaya masyarakat yang didampingi merasa mendapatkan perhatian dan dukungan dari KUBE 08 mengenai pemenuhan biaya pendidikan (*Latency*) (Ritzer, 2012). Konsep AGIL mampu memberikan solusi atas masalah pemenuhan biaya pendidikan yang dialami masyarakat Bangetayu Wetan melalui pemberdayaan yang diterapkan KUBE 08.

3. Perbaikan Sarana Kehidupan

Perbaikan sarana kehidupan harus terus dilakukan oleh masing-masing keluarga supaya kesejahteraan pun bisa terwujud melalui perbaikan ekonomi, pendidikan dan juga sosial. Perbaikan sarana kehidupan harus selalu didukung perbaikan sumberdaya manusia yang bisa membaca peluang-peluang untuk bisa berinovasi serta memunculkan ide-ide baru. Adapun sarana kehidupan dirasakan begitu berbeda setelah masyarakat RW 08 mengikuti pelatihan pembuatan jamu tradisional diantaranya yaitu: meningkatnya pendapatan disamping hasil pekerjaan lain selain berjualan jamu, terciptanya kerjasama dalam rumah tangga dengan mendapatkan penghasilan sendiri dan tidak hanya bergantung pada pendapatan suami, mampu menyisihkan sebagian hasil jualan untuk ditabung.

Perbaikan sarana kehidupan meliputi perbaikan sandang, pangan, dan papan yang sudah terpenuhi meskipun belum bisa mencakup semua kebutuhan

tersebut. Untuk pemenuhan sarana kehidupan yang dirasakan oleh Ibu M sebelum memiliki pekerjaan dan setelah memiliki pekerjaan tentu mengalami perubahan. Jika sebelum bergabung dengan KUBE 08 Ibu M hanya mengandalkan gaji suami untuk kebutuhan sandang dan pangan, namun setelah beliau tergabung dengan KUBE 08 pendapatan suami yang semula untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan bisa dialihkan untuk ditabung dan juga untuk memenuhi kebutuhan yang lain yang mendesak.

Meskipun perbaikan sarana kehidupan belum bisa berubah total tetapi perubahannya sudah bisa dirasakan oleh anggota dan juga masyarakat RW 08 untuk memperbaiki kualitas hidup mereka. Kualitas hidup yang baik itu apabila sandang, pangan, papan bisa terpenuhi secara seimbang. Apabila kualitas hidup tersebut terpenuhi semuanya maka perubahan kehidupan akan dirasakan oleh setiap keluarga (Mahmudah, wawancara, 10 Mei 2020).

Perbaikan sarana kehidupan dilakukan supaya kesejahteraan masyarakat terpenuhi. Salah satunya yaitu melalui KUBE 08 yang hadir di tengah masyarakat yang memberikan dampak positif untuk merubah status ekonomi masyarakat seperti yang dituturkan oleh M:

“setiap keluarga harus memenuhi sarana kehidupan yang ideal melalui peningkatan ekonomi keluarga. Dengan keikutsertaan saya menjadi anggota KUBE 08 saya berharap bisa merubah sarana kehidupan menjadi lebih baik dan layak” (Mahmudah sebagai anggota KUBE 08).

Perbaikan sarana kehidupan adalah tujuan KUBE 08 melalui peningkatan ekonomi masyarakat. Dengan melibatkan masyarakat diharapkan mampu beradaptasi dengan pemberdayaan yang dilakukan KUBE 08 (*Adaptation*). Apabila kerjasama masyarakat dan KUBE 08 berjalan beriringan maka akan mempermudah mencapai tujuan yang diharapkan yaitu peningkatan ekonomi (*Goal Attainment*). Menjaga pola dalam perbaikan sarana kehidupan dilakukan KUBE 08 untuk masyarakat yang memiliki strata ekonomi rendah dan mau

untuk diajak merubah strata ekonominya (*Integration*). Memberikan arahan dan masukan yang diberikan KUBE 08 untuk selalu aktif dalam kegiatan yang dilakukan KUBE 08 supaya pemenuhan sarana kehidupan bisa terealisasikan sesuai rencana dalam jangka panjang (*Latency*). Teori AGIL yang telah dipaparkan di atas merupakan jawaban atas permasalahan yang dialami masyarakat Bangetayu Wetan tentang bagaimana memperbaiki dan memenuhi sarana kehidupan supaya layak (Ritzer, 2012).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait pemberdayaan ekonomi perempuan melalui KUBE 08 di Kelurahan Bangetayu Wetan dapat disimpulkan bahwa, *Pertama*, peran KUBE 08 dalam pemberdayaan perempuan Kelurahan Bangetayu Wetan bersifat fasilitator dan motivator untuk bisa membuat perempuan-perempuan Bangetayu Wetan terampil dan bisa membaca peluang untuk bisa berwirausaha sesuai bidang yang mereka inginkan. Pemberian daya yang dilakukan diantaranya melalui pendidikan membuka wawasan akan pentingnya pemanfaatan sumberdaya. Pemanfaatan sumberdaya ini tentu harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana tersebut diantaranya pengadaan alat-alat produksi yang bisa mendukung proses pemberdayaan itu berlangsung.

Kedua, upaya KUBE 08 dalam pemberdayaan ekonomi perempuan RW 08 telah membuat Masyarakat Bangetayu Wetan mandiri dan sadar akan potensi yang dimilikinya. Upaya tersebut telah mendapatkan banyak dukungan dari masyarakat sekitar RW 08 dan juga dari Kelurahan Bangetayu Wetan untuk bisa lebih produktif dalam melihat peluang-peluang yang ada.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian mengenai program pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pembuatan jamu tradisional oleh KUBE 08 yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Terhadap Pemerintah Kelurahan Bangetayu Wetan agar selalu memberikan dukungan dan masukan serta evaluasi agar terwujud ekonomi kreatif yang diinginkan bersama demi kesejahteraan masyarakat.
2. Terhadap kelompok usaha bersama agar bisa merangkul warga sekitar dan menambah anggota baru agar masyarakat benar-benar berdaya dengan hadirnya KUBE 08 sebagai wadah untuk meningkatkan perekonomian.

3. Terhadap masyarakat Bangetayu Wetan untuk bisa semaksimal mungkin memanfaatkan sumber daya alam yang ada dan terus berinovasi serta bebas berkarya agar bisa bersaing dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Budiman, Arifin. 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual, Suatu Pembahasan Sosial Tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*. Semarang : PT. Karya Toha Putra.
- Douglas, George Ritzer dan Googman J. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenada Media.
- Gunawan, Sumodiningrat. 1998. *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta : IDEA.
- Harry, Hikmat. 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Ife, Jim. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Makmur, Syarif. 2008. *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan Efektifitas Organisasi: Kajian Penyelenggara Pemerintah Desa*. Jakarta: PT.Raja Grafindo.
- Mansour, Fakhri. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda*. Bandung : Mizan.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mosse, Julia Cleves. 1993. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Poerwoko, Totok dan. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung : Alfabeta.
- Prijono, Onny S. 1996. *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasinya*. Jakarta : CSIS.
- Richard, Bronson Ph.D. 1988. *Teori dan Soal-Soal Operation Research*. Jakarta : Erlangga.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi ke tujuh. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Sajogyo, Pudjiwati. 1985. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta : Rajawali.
- Sastriyani, Siti Hariti. 2009. *Gender dan Politik* . Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Soeharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung : Refika Aditama.

- Soehartono, Irawan. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Soetomo. 2008. *Masalah Sosial dan Pemecahannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta : Gava Media.
- Sunyoto Usman. 2004, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2007. *Pemberdayaan Sosial*. Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara.
- Zulkarnaen. 2003. *Membangun Ekonomi Rakyat Persepsi Tentang Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Yogyakarta : Adi Cita Karya Nusa.

Sumber Jurnal dan Skripsi :

- Astuti, Pudji. 2012. "Ekofeminisme dan Peran Perempuan Dalam Lingkungan." *Konservasi*, 1.
- Cholisin. 2011. "Pemberdayaan Masyarakat." *Sosiologi UNY*.
- Ditaria. 2016. "Analisi Gender Peran Kepemimpinan Perempuan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul." *Pendidikan* , 14.
- Fachrudin. 2011. "Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak-Anak ." *Pendidikan Agama Islam*, 1.
- Fitriani, Annisa. 2015. "Gaya Kepemimpinan Perempuan." *Pendidikan*, 2.
- Noor, Munawar.2011. "Pemberdayaan Masyarakat." *Civis*, 2.
- Parida, Julia. 2019. " Pengaruh Strategi Pemberdayaan Masyarakat terhadap Peningkatan Kesejahteraan Desa." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8.
- Sadalia, Isfenti. 2017."Pendampingan dan Peningkatan Kapasitas dan Kualitas Produksi Jamu yang Berbasis Green System." *Ekonomi dan Bisnis*, 2.
- Safitri, Ririh Megah. 2018. "Menjadi Perempuan Tambak Lorok: Kontruksi Gaya Hidup Perempuan Muslim Pesisir." *Sosiologi Walisongo*, 2.
- Sany, Ulfi Putra. 2019. "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam perspektif Al Qu'ran." *Jurnal Ilmu Dakwah*, 1.

- Fitrina, Nika Rizqi. 2016. *Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Industri Kecil di Pedesaan*. Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Jamillah. 2017. *Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Pembuatan Tempe di RT 04 RW 20 Kelurahan Kedaung Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan*. Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Khairiyah, Mar'atul. 2019. *Strategi Pemberdayaan Kampung Jamu Menurut Tinjauan Pemberdayaan Syari'ah*. Skripsi Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Mayanfa'uni, Arini. 2016. *Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Wanita Tani Cempaka di RW 02 Kelurahan Petukangan Selatan*. Skripsi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Novitasari, Yuani. 2012. *Sikap Konsumen Jamu Tradisional pada Pasar Tradisional di Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi Jurusan Studi Sosial Ekonomi/Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sarjito, Agung. 2013. *Pemberdayaan Perempuan untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga Melalui Kelompok Petani Kecil Ngudi Lestari di Mendongan Bandung Playen Gunung Kidul Yogyakarta*. Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Sumber Internet:

- <http://satudata.semarangkota.go.id/adm/file/20170919134613Stat.Kec.GenukTahun2018.pdf>, diakses pada hari senin, 13 Juli 2020.
- <https://bangetayuwetan.semarangkota.go.id/berita/my-first-article>, diakses pada hari rabu 15 Juli 2020.

LAMPIRAN

1. Pemilihan bahan serta pencucian dan pemilahan antara bahan yang bagus dan kurang bagus.





2. Proses memasak dan pencampuran bahan-bahan menjadi Satu.





3. Proses selesai dan jamu cair siap dikonsumsi.



4. Proses pengadukan dilakukan selama satu jam hingga air menyusut habis dan berubah menjadi jamu bubuk.



5. Membuka wawasan dengan seminar kewirausahaan dengan tema “Optimalisasi Pasar di Era Digital”.

